

**SOSIALISASI METODE TANAM PADI SRI (System of Rice ntensification)
di KABUPATEN KARANGANYAR
(Studi Deskripsi Tentang Metode Sosialisasi Inovasi Oleh Dinas Pertanian di
Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar)**



Oleh :

EXSAN DWI PURWANTO

H 0403038

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2008

**SOSIALISASI METODE TANAM PADI SRI (System of Rice ntensification)
di KABUPATEN KARANGANYAR
(Studi Deskripsi Tentang Metode Sosialisasi Inovasi Oleh Dinas Pertanian di
Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar)**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Jurusan/Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian



Oleh :

EXSAN DWI PURWANTO

H 0403038

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2008

**SOSIALISASI METODE TANAM PADI SRI (System of Rice ntensification)
di KABUPATEN KARANGANYAR
(Studi Deskripsi Tentang Metode Sosialisasi Inovasi Oleh Dinas Pertanian di
Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Exsan Dwi Purwanto

H 0403038

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal : Oktober 2008
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Ir. Supanggyo, MP.
NIP. 130 935 734

Agung Wibowo, SP, MSi
NIP. 132 309 897

Dr. Ir. Eny Lestari, MSi
NIP. 131 570 297

Surakarta, Oktober 2008

Mengetahui
Universitas Sebelas Maret
Fakultas Pertanian
Dekan

Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS
NIP. 131 124 609

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan nikmat kesehatan yang diberikan sehingga penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **”Sosialisasi Metode Tanam Padi Sri (System of Rice ntensification) di Kabupaten Karanganyar (Studi Deskripsi Tentang Metode Sosialisasi Inovasi Oleh Dinas Pertanian di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar)”**

Selama penelitian dan penyusunan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan serta pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
2. Ir. Kusnandar, MSi, selaku Ketua Jurusan/Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
3. Ir. Supanggyo, MP, selaku Pembimbing Utama Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi
4. Agung Wibowo, SP, MSi, selaku Pembimbing Pendamping yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sampai selesainya skripsi.
5. Dr. Ir. Eny Lestari, Msi, selaku dosen tamu yang telah memberikan masukan dan saran atas penyelesaian skripsi ini
6. Ir. Sutarto selaku pembimbing akademik yang telah mengarahkan dalam studi
7. Orang tua dan keluarga tercinta yang telah memberikan segenap kasih sayang, doa dan perhatiannya sehingga penulis mampu menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi ini
8. Semua pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kemajuan di masa mendatang. Ridho Allah SWT yang penulis harapkan, semoga skripsi ini dapat diterima dan bermanfaat bagi pembaca.

Surakarta, Oktober 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
RINGKASAN	ix
SUMMARY	x
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
II. LANDASAN TEORI.....	6
A. Tinjauan Pustaka	6
B. Kerangka Berfikir	23
III. METODE PENELITIAN	24
A. Lokasi Penelitian.....	24
B. Strategi Dalam Penelitian.....	25
C. Sumber Data	26
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Metode Penentuan Informan	32
F. Validitas Data	34
G. Metode Analisis Data	36
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	39
A. Kondisi Umum Wilayah	39
B. Keadaan Umum Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar	46

C. Kondisi Umum Budidaya Padi di kecamatan kebakkramat Kabupaten Karanganyar	49
D. Strategi Pengembangan Usahatani Padi Sawah Metode SRI di Kabupaten Karanganyar.....	50
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Sumber Inovasi yang dijadikan sebagai dasar untuk pelaksanaan kegiatan sosialisasi oleh Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar..	54
B. Kegiatan Sosialisasi Metode Tanam Padi SRI di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar	58
C. Usaha dan Rencana Tindak Lanjut Pengembangan Metode Tanam Padi SRI di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar.....	80
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	83
A. Kesimpulan	83
B. Implikasi.....	84
C. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Perbandingan pertumbuhan padi antara metode konvensional dengan metode SRI	19
Tabel 2.	Data Produksi Padi Sawah di Wilayah Karanganyar.....	24
Tabel 3	Keadaan Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Kebakkramat	40
Tabel 4.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Kebakkramat	41
Tabel 5.	Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	42
Tabel 6	Keadaan Sarana Perekonomian di Kecamatan Kebakkramat	43
Tabel 7	Keadaan Lembaga Perekonomian di Kecamatan Kebakkramat ...	44
Tabel 8.	Luas Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Kebakkramat .	45
Tabel 9.	Jumlah produksi Komoditas Utama di Kecamatan Kebakkramat ..	45
Tabel 10.	Perbandingan Analisis Usahatani Padi Sawah Dengan Metode SRI dan konvensional.....	55
Tabel.11	Perbandingan Jumlah anakan Padi dengan Metode SRI dan metode konvensional.....	56
Tabel.12	Pengamatan Pasca Panen pada tanaman padi dengan metode SRI dan metode konvensional	56
Tabel.13	Wilayah pengembangan SRI di Indonesia	57
Tabel.14	Hasil evaluasi kegiatan penyuluhan dan pelatihan	71

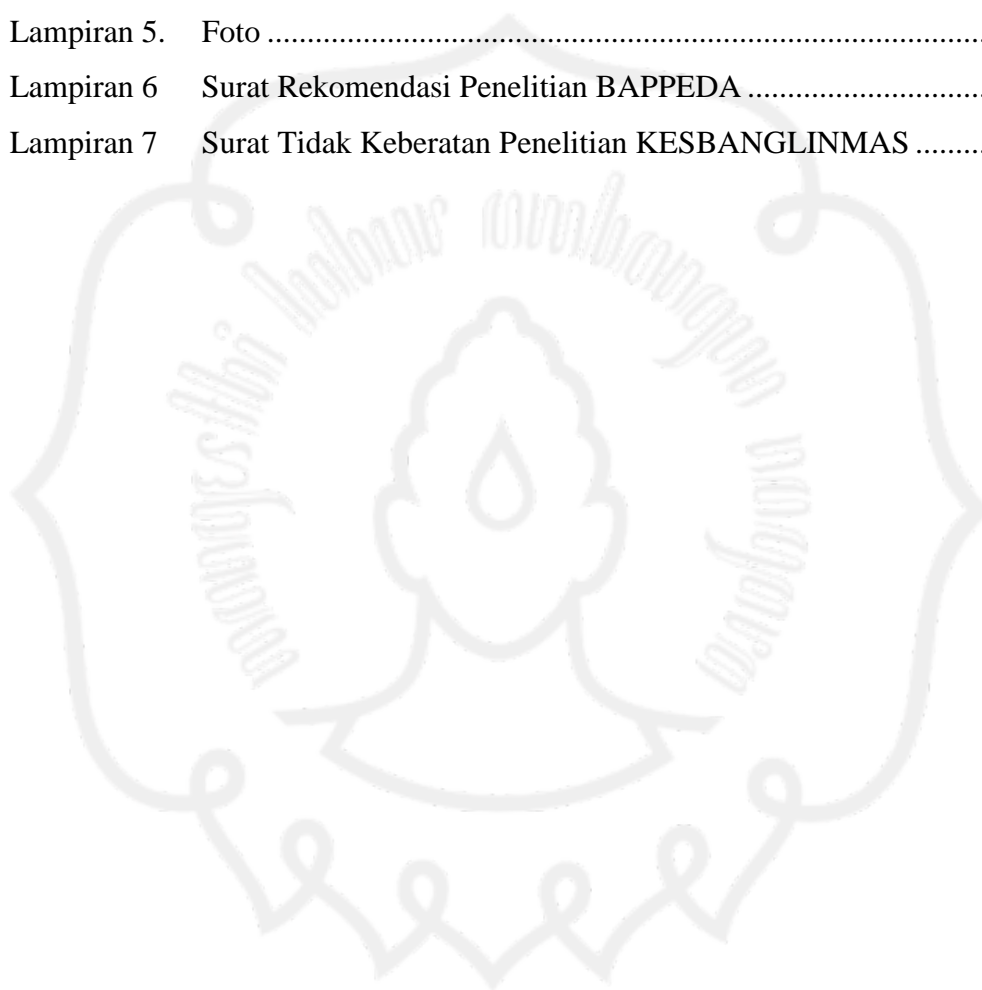
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Kerangka Berfikir Sosialisasi Metode Tanam Padi SRI oleh Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar	23
Gambar 2. Triangulasi Data	36
Gambar 3. Model Analisis Interaktif	38
Gambar 4 Tahapan proses adopsi	78



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara	90
Lampiran 2	Pedoman Observasi.....	99
Lampiran 3	Tabulasi Data	101
Lampiran 4	Hasil Observasi	109
Lampiran 5.	Foto	110
Lampiran 6	Surat Rekomendasi Penelitian BAPPEDA	113
Lampiran 7	Surat Tidak Keberatan Penelitian KESBANGLINMAS	114



RINGKASAN

Exsan Dwi P H0403038. **"SOSIALISASI METODE TANAM PADI SRI (System of Rice Intensification) di KABUPATEN KARANGANYAR (Studi Deskripsi Tentang Metode Sosialisasi Inovasi Oleh Dinas Pertanian di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar)**

Dibawah bimbingan Ir. Supanggyo, MP dan Agung Wibowo, SP, Msi.

Semakin berkurangnya lahan pertanian menyebabkan produksi menurun, disamping itu kesejahteraan petani yang menjadi pelaku usaha di bidang pertanian masih saja rendah. Di lain pihak pertambahan penduduk menuntut jumlah bahan pangan yang lebih banyak. P2BN merupakan program yang digalakkan pemerintah untuk peningkatan produksi beras secara nasional dan salah satu inovasinya adalah metode tanam padi SRI yang merupakan usahatani padi sawah irigasi secara intensif dan efisien dalam pengelolaan tanah, tanaman dan air melalui serta berbasis pada kaidah ramah lingkungan

Penelitian ini bertujuan untuk mengaji sumber informasi yang dijadikan dasar untuk pelaksanaan kegiatan sosialisasi, mengaji proses sosialisasi, dan mengkaji tindak lanjut dari proses sosialisasi yang dilaksanakan Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar.

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif, metode dasar penelitian adalah metode deskriptif, Pemilihan lokasi dalam penelitian ini diambil secara *purposive* (sengaja), penentuan informan dilakukan dengan menggunakan metode *purposive* (sengaja), jenis sumber data dalam penelitian ini adalah: Manusia (informan), Peristiwa (aktivitas) dan Tempat (lokasi), data tertulis dan Foto, Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, kajian dokumen dan arsip, validitas data yang digunakan adalah triangulasi dan review informan kunci, Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber informasi yang dijadikan dasar sebagai pelaksanaan kegiatan sosialisasi, diperoleh dinas pertanian Karanganyar dari Direktorat Jendral Pengelolaan Lahan dan Air melalui petugas penyuluh Karanganyar yang dikirim dalam pelatihan metode tanam padi SRI secara nasional. Sosialisasi dilaksanakan Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar melalui Subdinas Tanaman Pangan dan Hortikultura dengan mengadakan sosialisasi ke petugas penyuluh di kecamatan kebakkramat serta penyuluhan dan pelatihan kepada kelompok tani Pulo Mulyo di desa Pulosari Kecamatan Kebakkramat. Tindak lanjut dari kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan pelatihan yang dilakukan bersamaan dengan penyuluhan, pengiriman delegasi petani ke pelatihan lain, penerapan pada demplot, penyiaran melalui radio, serta rencana jangka panjang adalah dengan mengembangkan pasar untuk distribusi hasil padi dengan SRI.

SUMMARY

Exsan Dwi P H0403038. **“Socialization of System of Rice Intensification (RSI) Rice Planting Method in Karanganyar Regency (Descriptive Study of Innovation Socialization Method of Agriculture Department in Kebakkramat Sub District Karanganyar Regency)”**

Under the supervision of Ir. Supanggyo, MP and Agung Wibowo, SP, Msi

The decreasing farming land cause the decrease of production, beside the prosperity of the farmer, who becomes the effort performer in farm sector, is still low. In other side, the increasing number of population demand the high food material need. P2BN is a program that is developed by the government to improve the national rice production and one of its innovations is the System of Rice Intensification (RSI) which is farming effort in irrigation farm rice planting done intensively and efficiently by considering the matter of land, plant, and water processing based on the friendly environmental principle.

This research is purposed to investigate the information source that become the base in implementing socialization activity, to examine the socialization process, and to view the follow-up activity from the socialization process done by the Agriculture Department of Karanganyar Regency.

The research is a qualitative research; the basic method of the research is descriptive method. The determination of the research location is done purposively; the informant determination is done by purposive method. The kinds of data source in the research are: Human (informant), event (activity), and Place (location), written data and photograph. The technique of data collection is done through interview, observation, document study, the data validation employed are triangulation and key informant review. The data analysis technique is done through interactive analysis model.

The result of the research shows that the information source used as the base in implementing socialization activity is generated by Agriculture Department of Karanganyar from the General Directorate of Water and Land Management, it is acquired from investigator officer of Karanganyar who is attended the national training of SRI rice planting method. The socialization is done by Agriculture Department of Karanganyar through Crop and Horticulture Sub-Agency by means of doing socialization to the investigator officer in Kebakkramat sub district and also by doing illumination and training activity for farmer group Pulo Mulyo in Pulosari Village Kebakkramat Sub District. The follow-up activity of the socialization is done trough the training that is done at the same time with illumination activity, the sending of farmer delegation to training, implementation of *demplot*, broadcasting via the radio, as well as implementing long-term plan by developing the market for distribution of rice production plated using SRI method.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia saat ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, terutama untuk usaha pertanian yang meliputi pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan serta perikanan. Dalam hal ini pembangunan pertanian itu bertujuan untuk selalu memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraan manusia terutama petani, baik perorangan maupun masyarakat pada umumnya (Mardikanto, 1993).

Keberhasilan pembangunan pertanian antara lain ditentukan oleh kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola sistem pertanian yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pemberdayaan manusia pertanian, utamanya petani, perlu terus ditingkatkan (Mattjik. 2004).

Banyaknya penduduk yang menggantungkan hidup dari sektor pertanian dan didukung dengan kekayaan sumber daya alam yang besar dan beragam merupakan modal yang menjadikan kelebihan bagi Negara ini untuk dapat mengembangkan sektor pertaniannya. Namun adanya potensi yang besar tersebut belum dapat menjadikan petani meningkat kesejahteraannya, justru sebagian besar petani banyak yang termasuk golongan miskin. Banyak faktor yang menyebabkan hal di atas, salah satunya adalah belum optimalnya usahatani yang dilakukan oleh petani.

Dilain pihak, ketergantungan masyarakat akan beras sebagai bahan pangan pokok dan berkurangnya lahan pertanian produktif menimbulkan permasalahan baru bagi ketahanan pangan nasional. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani dan untuk mencukupi kebutuhan beras nasional, pemerintah mencanangkan program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN), dimana untuk tahun 2007 ditargetkan terjadi peningkatan produksi beras sebanyak 2 juta ton.

Untuk mencapai target peningkatan produksi beras tersebut dilakukan melalui program-program peningkatan produktivitas, perluasan areal tanam

pengamanan produksi, penguatan kelembagaan dan permodalan. Peningkatan produktivitas dilaksanakan antara lain dengan perbaikan mutu benih, penggunaan varietas unggul, pemupukan berimbang, perbaikan metode tanam dan lain-lain.

Salah satu pendekatan baru yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas padi sawah dan sekaligus menekan biaya produksi adalah dengan SRI (*system of rice intensification*) yang pertama ditemukan di Madagascar antara tahun 1983-1984. Di dalam SRI diterapkan cara-cara yang berbeda dalam pengelolaan tanaman, tanah, air dan unsur hara.

SRI mengembangkan praktek pengelolaan padi yang memperhatikan kondisi pertumbuhan tanaman yang lebih baik, terutama di zona perakaran, dibandingkan dengan teknik budidaya cara konvensional. Dalam SRI semua unsur potensi dalam tanaman padi dikembangkan dengan cara memberikan kondisi yang sesuai dengan pertumbuhan mereka. Empat hal pokok yang membedakan metode SRI dengan metode konvensional adalah: bibit dipindah lapang (transplantasi) lebih awal, bibit ditanam satu-satu tidak secara berumpun, jarak tanam yang lebar, kondisi tanah tetap lembab tapi tidak tergenang air. Dimana dengan perlakuan-perlakuan yang berbeda ini dapat memberikan produktivitas yang lebih baik, dan juga lebih menghemat air.

Adanya inovasi baru dalam masyarakat tentunya tidak dapat langsung diterima begitu saja. Diperlukan sebuah proses sosialisasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat sasaran, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik sehingga implementasinya sesuai dengan tujuan dari sosialisasi kegiatan tersebut. Untuk itu diperlukan sebuah persiapan yang matang sebelum sosialisasi dilaksanakan, terkait dengan kesesuaian pesan, kesiapan komunikator, sasaran, dan juga metode dan teknik yang akan digunakan.

Petani sebagai pihak pengambil keputusan akhir dalam usahatani tentunya tidak akan sembarangan dalam memutuskan untuk menerima ataupun menolak sebuah inovasi baru, salah satu hal yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan petani adalah bagaimana inovasi itu disampaikan seperti yang terkandung dalam pengertian penyuluhan pertanian

sebagai rekayasa sosial atau proses perubahan sosial yang dilakukan oleh pihak luar demi terciptanya kondisi sosial yang diinginkan (Mardikanto, 2001). Oleh karena itu bagaimana strategi yang dilakukan untuk mensosialisasikan metode tanam padi SRI ke masyarakat petani di wilayah Karanganyar membuat penelliti tertarik untuk menelitinya. Hal ini perlu diketahui untuk melihat bagaimana kegiatan itu dilakukan untuk pengembangan metode tanam padi SRI di Kabupaten Karanganyar.

B. Perumusan Masalah

Usahatani padi sawah metode SRI merupakan usahatani padi sawah irigasi secara intensif dan efisien dalam pengelolaan tanah, tanaman dan air melalui pemberdayaan kelompok dan kearifan lokal serta berbasis pada kaidah ramah lingkungan. Kelebihan sistem SRI antara lain: (1) Tanaman hemat air, (2) Hemat biaya (butuh benih 5 kg/ha), (3) Hemat waktu (ditanam bibit muda 5-12 hari setelah semai, panen lebih awal), (4) Produksi dipastikan bisa meningkat, di beberapa tempat mencapai 11 ton/ ha (Anonim, 2006).

Metode SRI merupakan teknologi baru bagi masyarakat petani di wilayah Karanganyar. Untuk dapat merubah pola tanam petani mengikuti yang disarankan tentunya tidak mudah, terlebih jika usahatani merupakan sumber pendapatan pokok bagi petani, karena berkaitan dengan resiko kegagalan yang mungkin dihadapi. Selain itu budaya dan lingkungan sosial tempat petani tinggal sedikit banyak juga mempengaruhi keputusan yang akan mereka ambil. Jika dilihat dari inovasi yang diberikan, bagaimana karakteristik inovasi tersebut apakah sesuai dengan kondisi masyarakat sasaran juga akan mempengaruhi penerimaan inovasi oleh masyarakat sasaran. Disamping itu yang juga harus diperhatikan adalah bagaimana karakteristik dari sasaran/ petani itu sendiri yang sering kali tidak mau digurui oleh siapa pun, apalagi oleh kalangan yang tidak dikenalnya.

Untuk itu diperlukan metode dan teknik khusus yang sesuai dengan prinsip penyuluhan pertanian agar inovasi yang disampaikan dapat diterima dan akhirnya diadopsi oleh sasaran. Sehingga dengan tercapainya tujuan

program, akan tercapai peningkatan produksi beras nasional, meningkatnya pendapatan petani seiring dengan peningkatan produktivitas lahannya, dan ketahanan pangan nasional dapat terjaga. Perlunya mengkaji proses sosialisasi yang dilakukan Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar, kaitanya dengan persiapan awal hingga pelaksanaan, dari mana sumber informasi SRI berasal, bagaimana kegiatan sosialisasi dilaksanakan, metode evaluasi seperti apa yang diterapkan perlu dikaji untuk mengetahui sejauh mana dampak dari kegiatan tersebut terhadap sasaran sehingga dapat menjadikan evaluasi untuk tindak lanjut kedepannya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikemukakan beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimanakah sumber informasi untuk sosialisasi diperoleh Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar?
2. Bagaimanakah proses sosialisasi yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar?
3. Bagaimanakah tindak lanjut dari proses sosialisasi yang dilaksanakan Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar?

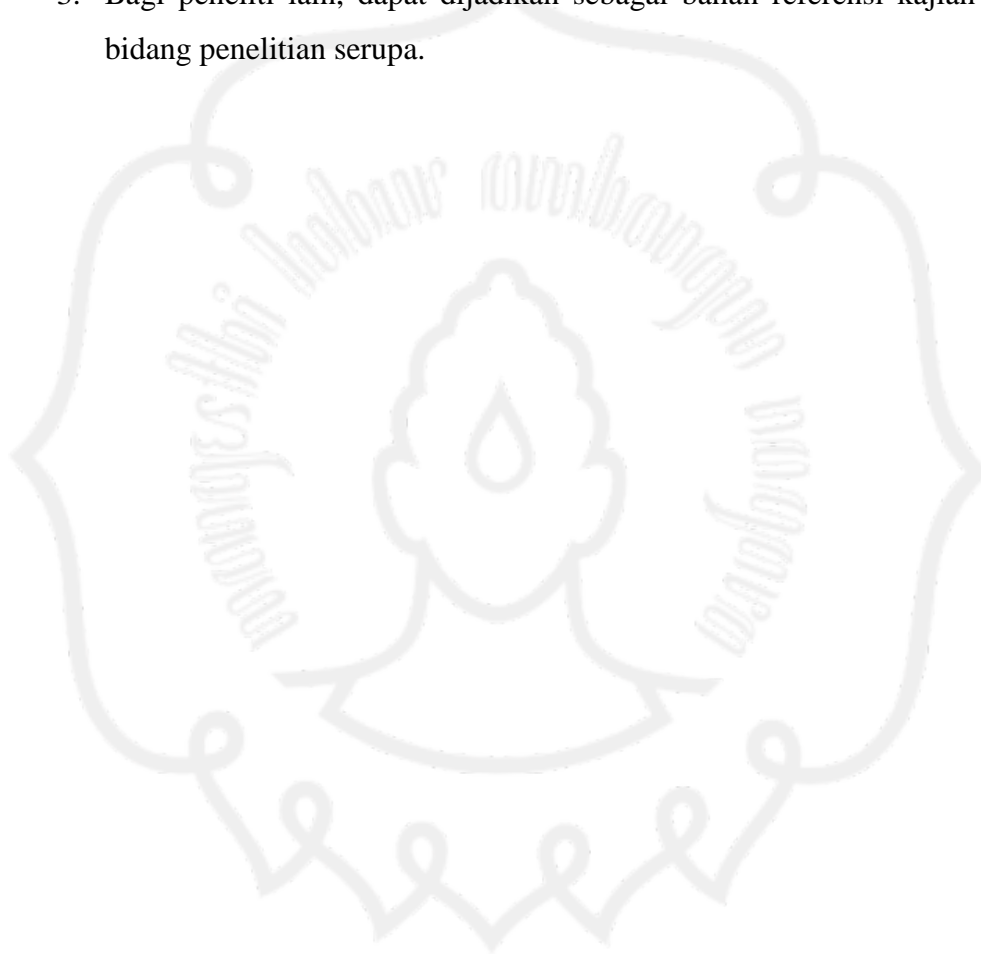
C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut, yaitu:

1. Mengetahui sumber informasi yang dijadikan dasar untuk pelaksanaan kegiatan sosialisasi oleh Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar
2. Mengetahui proses sosialisasi yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar.
3. Mengetahui tindak lanjut dari proses sosialisasi yang dilaksanakan Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi lembaga pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pembangunan secara umum dan pengelolaan usahatani secara khusus.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan referensi kajian dalam bidang penelitian serupa.



II. LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian diartikan sebagai suatu proses yang ditujukan untuk selalu menambah produksi pertanian bagi tiap-tiap konsumen yang sekaligus mempertinggi pendapatan dan produktifitas usaha tiap petani dengan jalan menambah modal skill untuk memperbesar turut campur tangan manusia di dalam perkembangan tumbuh-tumbuhan dan hewan (Mardikanto,1994)

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang direncanakan dan suatu keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut Riyadi *dalam* Mardikanto (1997) pembangunan adalah suatu usaha atau proses perubahan demi tercapainya tingkat kesejahteraan atau mutu hidup suatu masyarakat (individu-individu di dalamnya) yang berkehendak dan melaksanakan pembangunan ini.

Penting bagi pembangunan pertanian bahwa petani meningkatkan kecakapannya sebagai pengelola, sehingga ia dapat mengambil manfaat dari setiap kesempatan baik yang terbuka baginya, berusaha membuat usaha taninya seproduktif mungkin dengan mendapat keuntungan yg terus bertambah yaitu selisih positif antara output dan input usahatannya (Mosher, 1991).

Tujuan akhir dari pembangunan pertanian bukanlah untuk meningkatkan produksi belaka akan tetapi untuk membangun komunitas daerah, sehingga mereka dapat memperbaiki kehidupan dan kesejahteraan mereka. Bagian program yang terlihat memainkan peranan penting untuk mengisi lingkungan tertentu dalam budaya, pasar, dan suasana tertentu sehingga mereka dapat menemukan kebenaran yang tidak dapat dipungkiri melalui potensi lokal, seperti kebijakan lokal, bakat kepemimpinan lokal, dan berbagai organisasi dan lembaga lokal. Inti dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk memfasilitasi mereka dengan berbagai hal

sehingga mereka dapat untuk memperbaiki kesejahteraan mereka dengan berpijak pada kakinya sendiri. Kegagalan dalam membantu masyarakat dapat menyebabkan kegiatan hanya berjalan sementara, karena mereka tidak memiliki rasa memiliki terhadap kegiatan mereka. Partisipasi pengembangan masyarakat akan dapat memberikan keberhasilan yang lebih (Basuno, 2007).

Tujuan-tujuan yang paling mendesak dari program pembangunan pertanian pada khususnya, yaitu yang perlu diingat bahwa program pembangunan pertanian harus merupakan bagian dari program pembangunan pedesaan yang menyeluruh, yang nantinya dapat diterima sebagai bagian dari program pembangunan hidup di desa-desa. Dalam hal ini prioritasnya adalah : (a) Mengurangi atau menghilangkan kekurangan bahan pangan di beberapa tempat yang terus meningkat, (b) Mengurangi kekurangan lapangan kerja di daerah pedesaan, (c) Meningkatkan pendapatan dan tingkat kehidupan umum di daerah pedesaan (Hadisapoetro. 1973).

Permasalahan di sektor pertanian sangat berat, namun harus dapat segera diselesaikan secara komprehensif dan sistematis dengan mengikutsertakan seluruh komponen bangsa melalui konsep-konsep pembangunan pertanian yang jelas dan terarah. Satu-satunya jalan untuk mengatasi masalah tersebut adalah menjadikan pertanian sebagai platform pembangunan nasional. Indonesia adalah negara tropis yang kaya akan sumber daya alam. Tanah yang subur dan lautan yang luas adalah sumber daya alam hayati yang tidak ternilai harganya. Sumber daya alam tersebut bahkan sampai saat ini belum bisa dimanfaatkan secara optimal. Dengan pembangunan berbasis pada sumber daya akan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi di sektor pertanian saat ini (Mattjik, 2004).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembangunan pertanian merupakan sebuah proses yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pertanian, khususnya petani. Selain itu

pembangunan pertanian juga ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dengan jalan mengoptimalkan usahatani.

2. Penyuluhan

Menurut Slamet (1992), istilah penyuluhan pada awal kegiatannya disebut dan dikenal sebagai Agricultural Extension. Dengan pengembangan penggunaannya di bidang-bidang lain, maka sebutannya berubah menjadi Extension Education dan Development Communication. Meskipun antara ketiga istilah tersebut terdapat perbedaan, namun pada dasarnya mengacu pada disiplin ilmu yang sama.

Penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai suatu sistem pendidikan, yang dalam prakteknya juga mempergunakan cara-cara lainnya seperti peniruan, pembujukan dan propaganda. Cara peniruan banyak dipergunakan dalam usaha-usaha penyuluhan pertanian seperti dalam penyelenggaraan berbagai macam demonstrasi atau percontohan. Karena petani itu biasanya lebih mudah mau meniru teman sedesannya yang berhasil, maka para petugas penyuluhan pertanian sering meminta bantuan petani-petani maju untuk menjadi contoh atau teladan bagi teman-temannya (Wiriaatmadja, 1973).

Dalam bahasa Indonesia, istilah penyuluhan berasal dari kata dasar "suluh" yang berarti pemberi terang di tengah kegelapan. Dengan demikian, penyuluhan dapat diartikan sebagai proses untuk memberikan penerangan kepada masyarakat tentang segala sesuatu yang "belum diketahui (dengan jelas)". Namun, penerangan yang dilakukan tidaklah sekedar "memberi penerangan", tetapi penerangan yang dilakukan harus terus menerus dilakukan sampai segala sesuatu yang diterangkan benar-benar dipahami, dihayati, dan dilaksanakan oleh masyarakat (Mardikanto, 1993).

Inti dari setiap upaya pembangunan yang disampaikan melalui kegiatan penyuluhan, pada dasarnya ditujukan untuk tercapainya perubahan-perubahan perilaku masyarakat demi terwujudnya perbaikan mutu hidup yang mencakup banyak aspek, baik :ekonomi, sosial, budaya,

ideologi, politik maupun pertahanan dan keamanan. Karena itu, pesan-pesan pembangunan yang disuluhkan haruslah mampu mendorong atau mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan yang memiliki sifat ‘pembaharuan’ yang biasa disebut dengan istilah ‘inovativeness’ (Mardikanto, 1992).

Sifat pendidikan dalam penyuluhan pertanian adalah non formal, artinya, tidak mempunyai kurikulum tertentu, isi yang disampaikan didasarkan atas kebutuhan petani dan tidak bersifat paksaan (Samsudin, 1982). Sedangkan menurut Kartasapoetra (1991), berdasar mekanisme diterimannya materi penyuluhan oleh para petani, maka penyuluhan itu dapat digolongkan atas metode yang didengar, metode yang dilihat, serta metode yang didengar dan dilihat.

Terkait dengan proses komunikasi dalam penyuluhan, dapat ditarik pokok-pokok pemahaman sebagai berikut:

1. Proses komunikasi di dalam penyuluhan harus merupakan proses timbal balik dan bukannya komunikasi searah yang sering dilakukan di dalam proses penerangan yang dilakukan melalui media masa
2. Kedudukan penyuluh adalah sejajar dengan kliennya dan stakeholders lain. Artinya setiap penyuluh harus menghargai dan mau mendengarkan respon yang diberikan oleh masyarakat yang menjadi kliennya dalam proses belajar bersama.
3. Respon yang diberikan oleh klien tidak harus sesuai dengan yang diharapkan penyuluhnya. (Mardikanto, 2001).

Sasaran penyuluhan pertanian, pada dasarnya adalah penerima manfaat atau beneficiaries pembangunan pertanian yang terdiri dari individu atau kelompok masyarakat yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pembangunan pertanian (Mardikanto, 2005).

Sebagai agen perubahan, penyuluh memiliki beberapa peran. Ada dua peran yang berkaitan dengan adopsi inovasi. Pertama peran menghubungkan sistem sumber perubahan dengan sistem sasaran

perubahan. Dalam menghubungkan kedua sistem tersebut penyuluh menyediakan saluran tempat 'diluncurkannya' inovasi kepada sasaran. Peran yang kedua sebagai akseleran proses adopsi, dalam mempengaruhi pengambilan keputusan adopsi inovasi tersirat pula upaya untuk mempercepat proses pengambilan keputusan (Rejeki, et all, 1999).

3. Komunikasi Pertanian

Komunikasi pertanian adalah suatu pernyataan antar manusia yang berkaitan dengan kegiatan di bidang pertanian baik secara perorangan maupun secara berkelompok yang sifatnya umum dengan menggunakan lambang-lambang tertentu seperti yang sering dijumpai pada metode penyuluhan (Soekartawi 1988).

Untuk menghindarkan dari kendala-kendala yang menyebabkan kegagalan komunikasi, seperti komunikasi yang tidak efisien (tujuan yang tidak jelas, salah pengertian antara penyuluh dengan petani). Maka Cooley dalam Mardikanto, (2001) memberikan acuan untuk mengefektifkan komunikasi dalam penyuluhan yaitu dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Harus diupayakan adanya kepentingan yang sama (overlapping of interest) antara kebutuhan yang dirasakan oleh penyuluh dan masyarakat sarasanya
2. Pesan yang disampaikan harus merupakan (salah satu) pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat sarasanya
3. Komunikator meyakini keunggulan pesan yang disampaikan dan ia memiliki keyakinan bahwa masyarakat sangat mengharapkan bantuannya
4. Pesan yang disampaikan harus mengacu kepada kepuasan dan perbaikan mutu hidup kedua belah pihak (terutama bagi sarasanya)

Menurut Soekartawi (1988) dalam komunikasi pertanian komunikator adalah orang atau petugas yang tugasnya menyampaikan pesan, apakah itu pesan pembangunan dalam artian yang lebih umum atau pesan pembangunan pertanian, kepada komunikan agar pesan tersebut

dapat diterima dan dilaksanakan oleh komunikan dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Sedangkan Onong dalam Suprpto dan Fahrianoor (2004) mengemukakan fungsi komunikator adalah mengutarakan pikiran, perasaan dalam bentuk pesan untuk membuat komunikan menjadi tahu dan berubah sikap, pendapat dan perilaku.

Komunikan dalam komunikasi pertanian biasanya adalah petani, kemudian karena ragamnya sistem sosial yang ada di masyarakat, maka komunikan ini juga beragam tergantung dari sistem sosial yang ada di sekelilingnya (Soekartawi 1988).

Menurut Levis dan Henuk (2005), dalam melakukan komunikasi pertanian kepada masyarakat telah dikenal dua metode pendekatan, yaitu: (1) pendekatan berdasarkan kelompok sasaran dari inovasi, dan (2) pendekatan berdasarkan cara penyampaian isi pesan yang terkandung dalam inovasi tersebut.

1. Metode Pendekatan Sasaran

Berdasarkan kelompok sasaran, maka metode pendekatan komunikasi ini dapat dilakukan melalui:

a) Metode pendekatan massa (*mass approach method*)

Menurut Levis dan Henuk (2005) cara pendekatan komunikasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan awal serta kesadaran bagi petani tentang suatu inovasi yang berguna dalam meningkatkan hasil produksi usahatani mereka. Sedangkan Mardikanto dan Wijianto (2005), mengungkapkan bahwa metode-metode dengan pendekatan massal dipergunakan untuk menarik perhatian, menumbuhkan minat dan keinginan serta memberikan informasi selanjutnya.

Penyampaian pesan melalui cara ini biasanya disampaikan dalam pertemuan massal, melalui media massa: televisi, koran, film (Levis dan Henuk, 2005).

b) Metode pendekatan kelompok (group approach method)

Metode dengan pendekatan kelompok biasanya dipergunakan untuk dapat memberikan informasi yang lebih rinci tentang suatu teknologi, metode tersebut ditujukan untuk dapat membantu seseorang dari tahap menginginkan ke tahap mencoba atau bahkan sampai tahap menerapkan (Mardikanto dan Wijianto, 2005).

Dipandang dari segi komunikasi informasi, maka pendekatan kelompok ini jauh lebih efektif jika dibandingkan dengan pendekatan massa, karena mempunyai beberapa keuntungan, sebagai berikut: (a) penyebaran inovasi teknologi dapat dipantau atau dievaluasi secara baik karena jumlah anggota sasarannya jelas; (b) di antara anggota kelompok yang satu dengan yang lainnya dapat saling memberi dan menerima informasi, terutama tentang hal-hal yang belum jelas; (c) akan terjadi akumulasi modal (fisik maupun non-fisik) sehingga dapat memperlancar jalannya komunikasi dalam kelompok yang bersangkutan; (d) antara anggota kelompok dapat dilakukan reward and punishment sistem secara efektif dan efisien; dan (e) lebih menghemat biaya, tenaga dan waktu, tetap akan diperoleh hasil yang jauh lebih baik (Levis dan Henuk, 2005).

Sebaliknya, pendekatan kelompok juga mempunyai beberapa kelemahan, sebagai berikut: (a) jika manajemen kelompok kurang baik, maka akan terjadi penyimpangan, baik penyimpangan penyebaran informasi maupun penyimpangan pembagian keuntungan dari suatu inovasi; (b) komunikasi akan tidak efektif jika jenis usaha anggota kelompok beragam; dan (c) kemungkinan akan muncul kaum elit tertentu dalam kelompok apabila tidak diarahkan secara baik sehingga akan menghambat kehidupan berdemokrasi kelompok; dan (d) rendahnya

keterampilan para petani dalam kehidupan kelompok/berorganisasi (Levis dan Henuk, 2005).

c) Metode pendekatan individu (*personal approach method*)

Cara pendekatan ini dilakukan dengan cara mengunjungi para petani satu per satu, baik ke rumah petani maupun di kebun petani ataupun tempat-tempat tertentu yang memungkinkan untuk dilakukan komunikasi inovasi (Levis dan Henuk, 2005).

Dalam metode ini, penyuluh berhubungan dengan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sasaran secara perorangan, yang termasuk dalam metode ini adalah : anjongsana, surat-menyurat, kontak informal, undangan, hubungan telepon dan magang (Suprpto dan Fahrianoor, 2004).

2. Metode Pendekatan Materi

Berdasarkan cara penyajian inovasi dalam rangka lebih menjamin efektivitas hasil komunikasi (khususnya dalam pertemuan kelompok), maka digunakan pendekatan gabungan berikut: (a) ceramah, diskusi dan tanya jawab; (b) demonstrasi cara dan demonstrasi hasil; dan (c) penggunaan alat bantu flipchart dan folder (Levis dan Henuk, 2005).

Penggunaan metode gabungan ini cukup efektif, baik dalam mewujudkan komunikasi dua arah (*two-way traffic communication*) maupun peningkatan pemahaman serta kemampuan menerapkan inovasi yang diberikan. Dengan demikian, para petani akan lebih memahami dan mengerti tentang cara-cara menerapkan inovasi dalam praktek usahatani mereka (Levis dan Henuk, 2005).

4. Sosialisasi

Pada dasarnya setiap individu dalam masyarakat akan mengalami proses sosialisasi agar ia dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dimana individu itu berada. Sosialisasi juga merupakan proses transmisi kebudayaan antar generasi, karena tanpa sosialisasi masyarakat tidak dapat bertahan

melebihi satu generasi. Dalam hal ini syarat penting dalam sosialisasi adalah interaksi sosial, karena tanpa interaksi sosial, sosialisasi tidak mungkin berlangsung (Soe'oad dalam Ihromi, 1993).

Menurut Soekanto (1987), yang dimaksud sosialisasi adalah suatu proses, dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma, dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.

Sementara Vembriarto (1982), menyimpulkan bahwa sosialisasi adalah

- a. Proses belajar, yaitu proses akomodasi dengan mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil cara hidup dan kebudayaan masyarakatnya.
- b. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola, nilai dan standar tingkah laku dalam masyarakat dimana dia hidup.
- c. Semua sikap dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan system dalam diri pribadinya.

Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua yaitu sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (dalam masyarakat).

- a. Sosialisasi primer

Peter L. Berger dan Luckmann dalam Soemardjan dan Soemardi (1974) mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Beberapa norma seperti peraturan-peraturan dasar mengenai makanan dan makan disampaikan kepada individu sewaktu ia masih kanak-kanak, beberapa norma lain seperti norma mengenai pacaran ditangguhkan sampai usia berikutnya (Rakhmat, 1988).

b. Sosialisasi sekunder

Sosialisasi sekunder adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat (Soemardjan dan Soemardi, 1974). Sebagai contoh bahwa pendidikan pekerjaan diasuh langsung di tempat kerja oleh anggota-anggota pekerjaan itu atau oleh para spesialis (Rakhmat, 1988).

Menurut Soekanto (1987), ada dua tipe sosialisasi yaitu sosialisasi formal dan informal. Sosialisasi formal terjadi melalui lembaga-lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang berlaku dalam negara, seperti pendidikan di sekolah dan pendidikan militer. Sedangkan sosialisasi informal terdapat di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan, seperti antara teman, [sahabat](#), sesama anggota klub, dan kelompok-kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat.

Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Ada empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, dan lembaga pendidikan sekolah (Soekanto, 1987).

Dalam studi ini sosialisasi diartikan sebagai usaha untuk mentransfer informasi pertanian kepada masyarakat petani, dengan tujuan agar masyarakat petani mengetahui dan memahami konsep dan mekanisme pelaksanaan inovasi baru, yaitu metode tanam padi SRI (*system of rice intensification*). Sosialisasi yang dilihat adalah dari penyuluh ke petani, dan juga dari petani ke sesamanya.

5. Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN)

P2BN adalah kegiatan peningkatan produksi beras disertai penyediaan input sarana dan prasarana peningkatan produksi beras melalui optimalisasi pemanfaatan sumberdaya pertanian, teknologi dan kelembagaan (Anonim, 2007)

Gerakan Peningkatan Produksi Beras Nasional merupakan upaya yang terkoordinasi untuk membangun pertanian tangguh dengan

memasyarakatkan teknologi dan inovasi baru melalui upaya pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu. Pendekatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan adalah melalui pendekatan agribisnis, pendekatan pembangunan pertanian dan pedesaan terpadu dan berkelanjutan dengan berbasis sumberdaya pertanian. Disamping itu kelembagaan pedesaan juga dibina, baik yang berfungsi sebagai penghantar (delivery) yaitu kelembagaan penyuluhan pertanian, perkreditan, pemasok sarana produksi, serta pengolahan dan pemasaran hasil, maupun yang berfungsi sebagai penyerap/ penerima (receiving) yaitu kelompok tani dan koperasi (Anonim, 2007).

Berdasarkan arahan presiden 8 januari 2007 dan sidang kabinet 15 pebruari tentang P2BN, pada tahun 2007, pemerintah telah mencanangkan target produksi padi sebesar 58,2 juta ton atau kenaikan sebesar 6,9% dibanding tahun sebelumnya. Produksi padi diyakini dapat meningkat sebesar 2,8 juta ton setara beras, yang akan dicapai di 16 propinsi sentra sebanyak 2,5 juta ton, dan dari 17 propinsi lainnya sebesar 0,3 juta ton. Yang perlu digarisbawahi adalah peningkatan produksi beras seyogyanya memberi dampak pada peningkatan kesejahteraan petani produsen. Menurunnya kesejahteraan petani diindikasikan dengan nilai tukar petani yang semakin menurun. Nilai tukar petani bulan Agustus 2006 turun 0,53% menjadi 102,6 dari 103,15 bulan Juli 2006 (BPS, 2006). Bahkan bila dibandingkan pada tahun 1995 yang mencapai 120 dan tahun 2001 mencapai 150. Kenaikan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) terhadap GKG (Rp. 2250/kg) dan GKP (Rp.1730/kg) belum mampu mengimbangi kenaikan input produksi dan harga barang dan jasa lainnya (www.drn.go.id)

Untuk mendukung sasaran peningkatan produksi tahun 2007, dilakukan melalui peningkatan produktivitas, perluasan areal tanam dan panen, pengamanan produksi, penguatan kelembagaan dan permodalan, serta peningkatan koordinasi gerakan. Peningkatan produktivitas diupayakan melalui perbaikan mutu benih dan pengantian varietas yang

lebih unggul, termasuk padi hibrida, pemupukan berimbang dan pupuk organik, perbaikan teknologi, dan pengendalian organisme pengganggu tanaman dan dampak fenomena iklim. Perluasan areal dilakukan melalui peningkatan indeks pertanaman, pencetakan sawah baru, pemanfaatan laha-lahan sub optimal, peningkatan penyediaan air melalui rehabilitasi jaringan irigasi utama, jaringan irigasi tingkat usahatani (JITUT), jaringan irigasi desa (JIDES), pengembangan TAM, DAM parit, embung, pompanisasi, serta mobilisasi dan bantuan pengadaan alat mesin pertanian pengolah lahan/ traktor (www.unisosdem.org).

Di bidang penanganan pasca panen, disediakan dukungan antara lain berupa gerakan penerapan teknologi panen dan pasca panen melalui mobilisasi dan bantuan peralatan sabit bergerigi, terpal, pedal thresher, power thresher, dan revitalisasi penggilingan (Rice Milling Unit). Hal ini untuk mengurangi kehilangan hasil dalam pelaksanaan panen yang nilainya dapat mencapai 16-20 persen.. Selain itu, dilakukan pula penguatan kelembagaan melalui upaya pemberdayaan Penyuluh Pertanian, pembenahan kelompok tani (227.000 unit), pembenahan Gabungan Kelompok Tani (3.500 kelompok), dan Perkumpulan Petani Pemakai Air (43.000 kelompok) (www.unisosdem.org).

6. System of Rice Intensification (SRI)

Usahatani padi sawah metode SRI merupakan usahatani padi sawah irigasi secara intensif dan efisien dalam pengelolaan tanah, tanaman dan air melalui pemberdayaan kelompok dan kearifan lokal serta berbasis pada kaidah ramah lingkungan (Anonim, 2007)

SRI bukan merupakan varietas baru. SRI hanyalah suatu metoda penanaman. SRI menunjukkan hasil yang menjanjikan bagi semua jenis beras baik lokal maupun hibrida. Dalam SRI lahan ditandai sebelum penanaman untuk memastikan pengaturan jarak dan baris yang sesuai, dan mengharuskan penyiangan untuk hasil yang lebih berkembang (Anonim, 2006).

Mulanya, praktek penerapan SRI tampak “melawan arus”. SRI menentang asumsi dan praktek yang selama ratusan bahkan ribuan tahun telah dilakukan. Kebanyakan petani padi menanam bibit yang telah matang (umur 20-30 hari), dalam bentuk rumpun, secara serentak, dengan penggenangan air di sawah seoptimal mungkin di sepanjang musim. SRI berhasil karena menerapkan konsep sinergi. Dalam konteks ini, sinergi menunjukkan bahwa semua praktek dalam SRI berinteraksi secara positif, saling menunjang, sehingga hasil keseluruhan lebih banyak daripada jumlah masing-masing bagian. Setiap bagian dari SRI bila dilakukan akan memberikan hasil yang positif, tapi SRI hanya akan berhasil kalau semua praktek dilaksanakan secara bersamaan (Berkelaar, 2001).

SRI adalah teknik budidaya padi yang mampu meningkatkan produktifitas padi dengan cara mengubah pengelolaan tanaman, tanah, air dan unsur hara. Prinsip-prinsip budidaya padi hemat air metode SRI: (a) Tanam bibit muda berusia kurang dari 12 hari setelah semai ketika bibit masih berdaun 2 helai, (b) Tanam bibit satu lubang satu dengan jarak tanam 30x30, 35x 35 cm atau lebih jarang lagi, (c) Pindah tanam harus segera mungkin (kurang dari 30 menit) dan harus hati-hati agar akar tidak putus dan ditanam dangkal, (d) Pemberian air maksimal 2 cm (macak-macak) dan periode tertentu dikeringkan sampai pecah (irigasi berselang/terputus), (e) Penyiangan sejak awal sekitar umur 10 hari dan diulang 2-3 kali dengan interval 10 hari, (f) Sedapat mungkin menggunakan pupuk organik (kompos atau pupuk hijau) walaupun hal ini bukan keharusan (Anonim, 2006).

Unsur-unsur penting yang terdapat dalam budidaya padi dengan sistem SRI adalah:

- a. Tranplantasi bibit muda untuk mempertahankan potensi pertumbuhan batang dan pertumbuhan akar yang optimal sebagaimana dibutuhkan oleh tanaman untuk tumbuh dengan baik.

- b. Menanam padi dalam jarak tanam yang cukup lebar, sehingga mengurangi kompetisi tanaman dalam serumpun maupun antar rumpun.
- c. Mempertahankan tanah agar tetap teraerasi dan lembab, tidak tergenang, sehingga akar dapat bernafas, untuk ini, perlu manajemen air dan pendangiran yang mampu membongkar struktur tanah.
- d. Menyediakan nutrisi yang cukup untuk tanah dan tanaman, sehingga tanah tetap sehat dan subur sehingga dapat menyediakan hara yang cukup dan lingkungan ideal yang diperlukan tanaman untuk tumbuh.

(www.agribisnis-ganesha.com)

Tabel 1. Perbandingan Pertumbuhan Padi antara Metode Konvensional dengan Metode SRI.

	Metode Konvensional		Metode SRI	
	Rata-rata	Kisaran	Rata-rata	Kisaran
Rumpun/m ²	56	42-65	16	10-25
Tanaman/rumpun	3	2-5	1	1
Batang/rumpun	8,6	8-9	55	44-74
Malai/rumpun	7,8	7-8	32	23-49
Bulir/malai	114	101-130	181	166-212
Bulir/rumpun	824	707-992	5,858	3,956-10,388
Hasil panen (t/ha)	2,0	1,0-3,0	7,6	6,5-8,8
Kekuatan akar (kg)	28	25-32	53	43-69

Sumber : *Data dalam metode konvensional dihitung dari 5 pecahan lahan di areal yang berdekatan. Data dalam metode SRI merupakan rata-rata dan kisaran dari 22 plot uji coba (Data diambil dari thesis S2 Joelibarison, 1998) Dalam Berkelaar (2001)*

Budidaya Padi Metode SRI :

a. Pengolahan Tanah

Untuk mendapatkan media tumbuh yang baik maka lahan diolah seperti tanam padi metode biasa yaitu tanah dibajak sedalam 25-30 cm sambil membenamkan sisa-sisa tanaman dan rumput-rumputan, kemudian digemburkan dengan garu sampai terbentuk struktur lumpur yang sempurna lalu diratakan sebaik mungkin sehingga saat diberikan air ketinggiannya dipetakan sawah akan merata.

Sangat dianjurkan pada waktu pembajakan diberikan pupuk organik (pupuk kandang, kompos, pupuk hijau) (Anonim, 2006)

b. Pemilihan Benih Bernas Dengan Larutan Garam

Untuk mendapatkan benih yang bermutu baik/ bernas, maka perlu dilakukan pemilihan, walaupun benih tersebut dihasilkan sendiri maupun benih berlabel, yaitu dengan menggunakan larutan garam dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Masukkan air kedalam ember, kemudian masukkan garam lalu diaduk sampai larut, jumlah garam dianggap cukup jika telur itik bisa mengapung.
- 2) Masukkan benih padi kedalam ember, kemudian pisahkan benih yang mengambang dengan yang tenggelam. Selanjutnya benih yang tenggelam/ yang bermutu dicuci dengan air biasa sampai bersih.

c. Perendaman Dan Penganginan Benih

Setelah uji benih selesai proses berikutnya adalah perendaman dan penganginan yang dilakukan dengan cara benih yang tenggelam/ bermutu direndam dalam air bersih selama 24-48 jam, setelah direndam, dianginkan (ditiris) selama 24-48 jam sampai berkecambah.

d. Persemaian

Persemaian untuk budidaya SRI tidak harus mempergunakan persemaian di sawah, tetapi dapat mempergunakan baki plastik atau kotak yang terbuat dari bambu. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pemindahan, pencabutan dan penanaman. Proses persemaian adalah sebagai berikut:

- 1) Benih yang dipergunakan dalam budidaya SRI tergantung dari kebiasaan/ kesukaan petani (bermutu baik/ bernas)
- 2) Penyiapan tempat persemaian (baki) dilapisi dengan daun pisang yang sudah dilemaskan, kemudian diberikan tanah yang subur bercampur kompos dengan perbandingan 1:1.

3) Benih ditaburkan ke dalam tempat persemaian kemudian ditutup tanah tipis.

e. Penanaman

Pola penanaman metode SRI adalah bujur sangkar 30x30 cm, 35x35 cm atau lebih jarang lagi, misalkan sampai 50x50 cm pada tanah subur. Garis-garis bujur sangkar dibuat dengan caplak. Bibit ditanam pada umur 5-15 hari (berdaun dua) setelah semai, dengan jumlah benih per lubang satu (tanam tunggal) dan dangkal 1-1,5 cm, serta posisi perakaran seperti huruf L.

f. Pemupukan

Metode SRI sangat menganjurkan penggunaan pupuk organik. Penggunaan pupuk organik selain mamperbaiki struktur tanah juga bias mengikat air/ menghemat air. Takaran pupuk organik (kimia) mengikuti anjuran Dinas Pertanian/ PPL atau kebiasaan setempat. Dibawah ini contoh pemupukan yang dilakukan pada demplot SRI di Pringgarata MT-I 2004/ 2005:

- 1) Pemupukan I pada umur 7-15 HST dengan dosis Urea 125 kg/ ha, SP-36 100 kg/ha.
- 2) Pemupukan II pada umur 25-30 HST dengan dosis Urea 125 kg/ ha.
- 3) Pemupukan III pada umur 40-45 HST dengan dosis Za 100 kg/ ha (jika tanaman belum bagus).

g. Penyiangan

Penyiangan dilakukan dengan mempergunakan alat penyiang jenis landak atau rotary weeder, atau dengan alat jenis apapun dengan tujuan untuk membasmi gulma dan sekaligus penggemburan tanah. Penyiangan dilakukan sebanyak tiga kali atau lebih, sesuai kondisi sawah, semakin sering dilakukan penyiangan akan dapat meningkatkan produksi.

h. Pemberian Air

Dengan cara terputus-putus (intermitten) dengan ketinggian air di petakan sawah maksimum 2 cm, paling baik macak-macak (0,5 cm). Pada periode tertentu petak sawah harus dikeringkan sampai pecah-pecah.

i. Pengendalian Hama Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit di lokasi demplot SRI dikendalikan dengan konsep pengendalian hama terpadu (PHT), dengan cara mempergunakan varietas benih yang sehat dan resisten terhadap hama dan penyakit, menanam secara serentak serta menggunakan pestisida secara selektif. Hama belalang, walang sangit, keong dibuatkan alat perangkap. Sedangkan wereng dikendalikan dengan penaburan abu gosok. Penggunaan pestisida hanya dilakukan sebagai langkah terakhir, bila ternyata serangan hama dan penyakit belum dapat diatasi.

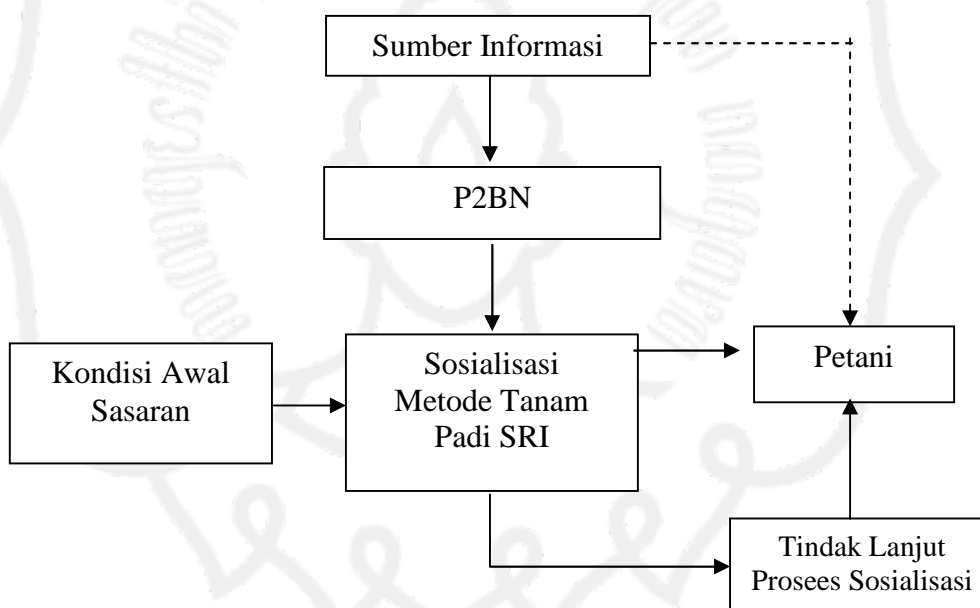
j. Panen

Panen dilakukan setelah tanaman tua dengan ditandai menguningnya semua bulir secara merata atau masak gabah. Indikasinya jika digigit tidak berair, dari pengalaman selama ini panen berlangsung lebih awal dibandingkan dengan system konvensional (Anonim, 2006)

B. Kerangka Berpikir

Bagaimana proses sosialisasi dilaksanakan, akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah program yang disosialisasikan. Kaitannya dengan keberhasilan untuk merubah perilaku sasaran sesuai dengan tujuan program tersebut. Jika inovasi atau pesan yang disampaikan bagus akan tetapi tidak disampaikan dengan metode dan teknik yang tepat, maka akan terhambat dalam proses adopsinya atau bahkan akan mengalami kegagalan. Begitu juga sebaliknya jika telah digunakan metode dan cara yang baik, akan tetapi pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi sasaran besar kemungkinan akan mengalami kegagalan.

Adapun susunan kerangka berpikir secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar.1 Skema Kerangka Berpikir Sosialisasi Metode Tanam Padi SRI (system of rice intensification) oleh Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar

III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi diambil secara *purposive* (sengaja) yaitu ditetapkan secara sengaja oleh peneliti didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu (Faisal,2001). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar, dengan pertimbangan bahwa untuk wilayah Jawa Tengah, Kabupaten Karanganyar termasuk dalam Kabupaten yang menjadi fokus kegiatan peningkatan produksi beras nasional, seperti yang disampaikan oleh kepala subdinas bina produksi Dinas Pertanian Jawa Tengah pada lokakarya penyuluhan pertanian (Sinar Tani, 2007).

Di tingkat Kabupaten Karanganyar sendiri, Kecamatan Kebakkramat merupakan wilayah yang pertama kali dilaksanakan sosialisasi oleh dinas pertanian melalui Subdinas Tanaman Pangan dan Hortikultura yang dilakukan pada tahun 2007. Selain itu jika dilihat dari luasan areal pertanaman serta hasil panennya, Kecamatan Kebakkramat merupakan wilayah dengan hasil panen padi tertinggi dan memiliki areal pertanaman padi yang lebih luas dibanding daerah lain di kabupaten karanganyar, sehingga potensi yang dimiliki Kecamatan Kebakkramat masih sangat bagus untuk dikembangkan.

Tabel 2. Data produksi padi sawah di wilayah Karanganyar

Kecamatan	Luas panen (Ha)	Produksi (ton) GKG	Produktivitas (ton/Ha)
Jatipuro	1.287	6.866	5,334887335
Jatiyoso	3.330	17.764	5,334534535
Jumapolo	2.787	14.867	5,33440976
Jumantono	1.219	6.503	5,334700574
Matesih	2.557	13.641	5,334767305
Tawangmangu	104	554	5,326923077
Ngargoyoso	797	4.251	5,333751568
Karangpandan	3.783	20.180	5,334390695
Karanganyar	3.026	16.142	5,334434898
Tasikmadu	2.547	13.587	5,33451119
Jaten	2.824	15.066	5,334985836
Colomadu	987	4.785	4,848024316
Gondangrejo	1.795	9.576	5,334818942
Kebakkramat	6.156	32.840	5,334632878
Mojogedang	4.945	26.379	5,334479272
Kerjo	2.699	14.399	5,334938866
Jenawi	1.103	5.884	5,334542158

Sumber : Karanganyar dalam angka tahun 2006

B. Strategi Dalam Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai kebutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, serta mengadakan analisis data secara induktif. Selain itu pada penelitian kualitatif mengarahkan sasaran pada usaha menemukan teori dari dasar, lebih mementingkan proses dari pada hasil serta memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data dan rancangan penelitiannya bersifat sementara (Sutopo, 2002).

Tugas utama dari peneliti kualitatif adalah untuk mencatat selengkap mungkin kejadian, tindakan, dan tingkah laku keseluruhan anggota kejadian. Termasuk jawaban individu, tetapi juga pola interaksi diantara individu-individu. Tidak benar-benar nampak atau relatif berterus terang, dan ini mungkin memang jadi salah satu alasan penelitian kualitatif kelihatannya *begitu* menarik, khususnya bagi peneliti kurang berpengalaman (Trochim, 2006).

Dalam hal ini peneliti mencoba untuk mengamati kejadian atau kegiatan yang dilakukan petani dalam bercocok tanam padi setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan pengamatan saat melakukan wawancara, selain itu peneliti juga mengamati bagaimana kecenderungan tingkah laku petugas pada saat wawancara, kegiatan lain yang bisa menambah informasi adalah ketika peneliti mengikuti kegiatan sosialisasi metode tanam padi SRI yang dilakukan di Kecamatan lain dimana pihak yang menjadi komunikator masih merupakan sumber yang sama dan pesan yang disampaikan juga sama sehingga sedikit banyak dapat memberikan gambaran terhadap kegiatan yang dulu dilaksanakan.

Metode dasar penelitian adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang memusatkan perhatian pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan bertitik tolak dari data yang dikumpulkan, dianalisis dan disimpulkan dalam konteks teori-teori dari hasil penelitian terdahulu (Surakhmad, 1994).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Dalam penelitian kualitatif studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya dilapangan studinya (Sutopo, 2002). Dalam penelitian ini strategi studi kasus dimaksudkan untuk dapat menggambarkan bagaimana kegiatan sosialisasi yang dilakukan dilapangan dan seperti apa hasilnya yang benar-benar sesuai dengan kondisi yang ada, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode tanam padi SRI kedepannya.

C. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland *dalam* Moleong (2004), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah informan, Peristiwa (aktivitas) dan Tempat (lokasi), Sumber data Tertulis, dan Foto.

1. Informan

Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Peneliti dan narasumber disini memiliki posisi yang sama, dan narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia bisa lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki (Sutopo, 2002).

Dalam penelitian ini informan yang dimaksud adalah:

- a. Petugas dari sub dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura (TPH), yang merupakan komunikator kegiatan sosialisasi dengan pertimbangan bahwa informan tersebut yang menangani kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh sub dinas TPH sehingga mengetahui detail kegiatan. Yang menjadi informan disini adalah Kasi Produksi Padi dan Palawija serta petugas penyuluh dari sie Produksi Padi dan Palawija Sub dinas TPH kabupaten Karanganyar.

- b. Petugas Penyuluh lapangan/ dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan kebakkramat yang merupakan pihak diluar sub dinas TPH yang bekerjasama dengan sub dinas dalam pelaksanaan sosialisasi. Dalam hal ini yang dipilih menjadi informan adalah Ibu Herni selaku petugas penyuluh di kebakkramat yang menangani SRI di wilayahnya. Dengan pertimbangan bahwa biasanya petugas penyuluh lapang yang berhubungan langsung dengan petani di wilayahnya sehingga mereka memiliki informasi tentang kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan
- c. Pengurus kelompok tani yang termasuk dalam sasaran kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh subdinas Tanaman Pangan dan Hortikultura (TPH). Yang menjadi informan dalam hal ini adalah ketua dari kelompok tani Pulo Mulyo yaitu bapak Suwanto serta wakil ketua yaitu bapak Samino. Pertimbangan pemilihan ketua dan wakil ketua kelompok karena biasanya jika ada informasi yang masuk dari luar selalu melalui pengurus terutama adalah ketua sehingga mereka mengetahui bagaimana perkembangan inovasi yang ditawarkan di anggotannya selain itu untuk mengetahui bagaimana koordinasi antara kelompok tani dengan pihak penyuluh/ dinas terkait dalam rangka pelaksanaan metode tanam SRI.
- d. Petani yang merupakan sasaran dari kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh subdinas Tanaman Pangan dan Hortikultura (TPH). Yang menjadi informan dalam hal ini adalah anggota dari kelompok tani “Pulo Mulyo” dengan pertimbangan bahwa petani yang mengikuti kegiatan sosialisasi metode tanam padi SRI adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani tersebut sehingga mereka memiliki informasi mengenai sosialisasi yang dilaksanakan dan mempunyai pertimbangan sendiri sehingga memutuskan untuk menerapkan ataupun menolak metode baru tersebut.
- e. Pamong tani desa, pamong tani desa merupakan petugas dari kelurahan yang mengurus masalah pertanian di wilayahnya dengan pertimbangan bahwa petugas ini juga mengurus masalah pertanian

di wilayahnya sehingga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai sosialisasi yang dilaksanakan di wilayahnya, dimana untuk desa Pulosari pamong tani dipegang oleh Kaur Pembangunan, akan tetapi pada waktu penelitian Kaur pembangunan mengalami sakit sehingga tidak dapat berkomunikasi. Akhirnya untuk informan ini digantikan dengan kaur kesra yang juga hadir pada saat dilaksanakan kegiatan sosialisasi.

2. Peristiwa (aktivitas) dan Tempat (lokasi)

Data atau informasi yang diperoleh dari peristiwa, aktivitas atau perilaku yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Dari pengamatan pada peristiwa ataupun aktivitas dapat diketahui proses bagaimana suatu terjadi secara pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung (Sutopo, 2002)

Perlu dipahami bahwa tidak semua peristiwa bisa diamati secara langsung, kecuali ia merupakan aktivitas yang masih berlangsung pada saat penelitian dilakukan. Banyak peristiwa yang hanya terjadi satu kali, atau hanya berjalan dalam jangka waktu tertentu dan tidak terulang kembali. Dalam hal semacam ini, kajian lewat peristiwa secara langsung tidak bisa dilakukan, kecuali lewat ceritera narasumber, atau dokumen rekaman dan gambar jika ada (Sutopo, 2002).

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti. Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas bisa digali lewat sumber lokasinya baik yang merupakan tempat maupun lingkungannya (Sutopo, 2002).

Dalam penelitian ini peristiwa dan aktivitas yang menjadi objek pengamatan adalah aktivitas petani terkait dengan metode tanam padi SRI yang saat ini masih berlangsung dan dapat diamati seperti, kegiatan pengolahan lahan atau perawatan tanaman padi yang di tanam dengan SRI pada petani yang sudah menerapkannya. Pada petani yang belum menerapkan dapat diamati apakah dengan adanya inovasi baru yang

diberikan mempengaruhi kegiatan bertanamnya, misalkan apakah ada perubahan dalam penggunaan pupuk ataupun obat-obatan kimia. Serta aktivitas sosialisasi dari sub dinas TPH maupun dari petugas penyuluh Kecamatan seperti kegiatan penyuluhan metode tanam padi SRI, dalam hal ini kegiatan sosialisasi sudah terlaksana di waktu yang lampau akan tetapi pengamatan yang dilakukan peneliti adalah dengan mengikuti kegiatan penyuluhan metode tanam SRI yang dilakukan di Kecamatan lain dimana pihak komunikator yang melaksanakan masih merupakan sumber yang sama begitu juga dengan pesan yang diberikan, sehingga dengan observasi ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kegiatan yang dulu dilakukan.

3. Sumber data Tertulis (Arsip atau Dokumen)

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan (Guba dan Lincoln *dalam* Moleong, 2004).

Sumber data tertulis diambil dari data yang telah terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh instansi maupun perorangan diluar peneliti. Data ini berupa data monografi wilayah, dokumentasi atau arsip lainnya yang berkaitan dengan kegiatan. Sumber data tertulis yang dianalisis dalam penelitian ini adalah arsip-arsip dari sub dinas TPH yang berkaitan dengan kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan seperti, laporan-laporan kegiatan, materi dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan, petunjuk pelaksanaan gerakan P2BN, serta petunjuk pelaksanaan metode tanam padi SRI.

4. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan

dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri (Bogdan dan Biklen dlm Moleong, 2004).

Seyogyanya pengambilan foto sudah diketahui oleh subjek dan subjek tidak bekeberatan serta rela dirinya difoto. Pengambilan foto oleh peneliti tentu saja dapat dilakukan dengan meminta bantuan orang lain, misalnya untuk melihat hubungan dan respon subjek sewaktu berhadapan dengan peneliti (Moleong, 2001). Data dari foto yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang dihasilkan oleh peneliti sendiri serta dokumentasi yang diperoleh dari sub dinas TPH yang berkaitan dengan pelaksanaan sosialisasi dengan penyuluhan dan pelatihan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Menurut Blaxter, *et all* (1996) wawancara yaitu metode yang melibatkan tanya jawab atau mendiskusikan permasalahan dengan orang-orang. Wawancara merupakan suatu teknik sangat bermanfaat untuk mengumpulkan data yang tidak dapat diakses/ diperoleh menggunakan teknik seperti pengamatan atau kuisioner.

Maksud mengadakan wawancara antara lain : mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi). (Lincoln dan Guba dalam Moleong, 2001)

Wawancara di dalam penelitian kualitatif pada umumnya tidak dilakukan secara terstruktur ketat dan dengan pertanyaan tertutup seperti di dalam penelitian kuantitatif, tetapi dilakukan secara tidak terstruktur atau sering disebut sebagai teknik 'wawancara mendalam', karena peneliti merasa 'tidak tahu apa yang belum diketahuinya. Dengan demikian wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat 'open-ended', dan mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan dengan cara yang

tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasinya secara lebih jauh dan mendalam (Sutopo, 2002). Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Bungin, 2003).

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, untuk memperoleh informasi secara lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang dibuat terlebih dahulu oleh peneliti, sebagai kontrol terhadap jalannya wawancara serta informasi yang ingin diperoleh. Adapun informasi yang ingin diperoleh meliputi informasi mengenai mekanisme sosialisasi metode tanam padi SRI, hambatan dan kendala, hasil yang telah diperoleh dan usaha tindak lanjut untuk keberlanjutan pengembangan metode tanam padi SRI.

2. Observasi

Yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap keadaan dilapang. Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (Sutopo, 2002).

Dalam penelitian ini observasi dilakukan terhadap kegiatan penyuluhan yang dilakukan sub dinas TPH, koordinasi antara petugas penyuluh lapang dengan petugas subdinas TPH dalam penyelenggaraan penyuluhan, perilaku petani dalam forum penyuluhan yang dilaksanakan, serta kegiatan petani dalam mengelola usahatani dengan metode SRI.

3. Mengkaji Dokumen dan Arsip

Menurut Yin dalam Sutopo (2002), teknik mencatat dokumen disebut sebagai *content analysis* yaitu cara untuk menemukan beragam hal sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian, dimana dalam melaksanakan teknik ini peneliti bukan hanya sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga tentang maknanya yang tersirat. Oleh karena itu dalam menghadapi beragam arsip dan dokumen tertulis sebagai sumber data, peneliti harus bisa bersikap kritis dan teliti. Dalam melakukan teknik pengumpulan data ini telah dinyatakan didepan, seperti dalam penelitian kesejarahan, dokumen yang ditemukan wajib dikaji kebenarannya, baik secara eksternal (kritik eksternal) yang berkaitan dengan keaslian dokumen, dan juga secara internal (kritik internal) yang berkaitan dengan kebenaran isi dokumen atau pernyataan yang ada, yang biasanya dibandingkan dengan dokumen lain atau jenis sumber data lain yang juga sangat berkaitan dengan pernyataan isi dokumen tersebut mengenai sesuatu yang ingin dipahami.

Dokumen dan arsip yang dikaji dalam penelitian ini adalah arsip-arsip dari sub dinas TPH yang berkaitan dengan kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan seperti, laporan-laporan kegiatan, petunjuk pelaksanaan gerakan P2BN, petunjuk pelaksanaan metode tanam padi SRI, serta foto-foto hasil dokumentasi baik dari dokumentasi peneliti maupun hasil dokumentasi sub dinas TPH.

E. Metode Penentuan Informan

Posisi sumber data manusia (narasumber) dalam penelitian kualitatif sangat penting peranannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Peneliti dan narasumber di sini memiliki posisi yang sama, dan narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia bisa memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Karena posisi ini, sumber data yang berupa manusia di dalam penelitian kualitatif lebih tepat disebut sebagai informan dari pada responden (Sutopo,

2002). Syarat yang digunakan untuk memilih informan antara lain, jujur, taat pada janji, patuh terhadap peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota tim yang menentang penelitian (Moleong, 2004)

Informan dalam penelitian ini yaitu pihak dari sub dinas TPH, Petugas penyuluh lapang, Pamong tani dan dari petani. Informan yang berasal dari sub dinas TPH dipilih secara purposif (sengaja) yang berkaitan dengan kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa informan tersebut yang menangani kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh sub dinas TPH sehingga mengetahui detail kegiatan. Dimana yang menjadi informan adalah Ibu Danik selaku Kasi Produksi Padi dan Palawija serta Bapak Amir selaku petugas penyuluh dari bagian Produksi Padi dan Palawija.

Begitu juga dengan informan yang berasal dari petugas penyuluh lapang, pamong tani dan petani ditentukan dengan purposif (sengaja), dimana yang menjadi informan adalah anggota kelompok tani 'Pulo Mulyo' dengan pertimbangan bahwa kelompok tani ini yang memperoleh sosialisasi dari sub dinas tanaman pangan dan hortikultura (TPH) untuk wilayah Kebakkramat, pemilihan informan untuk petani diambil petani yang mengikuti kegiatan sosialisasi metode tanam padi SRI dengan mengambil petani dari pengurus kelompok tani dan anggota dimana yang menjadi informan adalah bapak suwanto dan bapak samino selaku ketua dan wakil ketua kelompok tani Pulo Mulyo dan dari anggota adalah bapak sukimin, bapak sukarno dan ibu suryani. Untuk petugas penyuluh lapang dipilih Ibu Herni dikarenakan petugas tersebut yang menangani sosialisasi SRI di Kecamatan Kebakkramat. Sedangkan untuk pamong tani adalah bapak Muhtarom selaku kaur Kesra kelurahan pulosari yang juga hadir dalam kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan.

F. Validitas Data

Validitas adalah kesucian alat ukur dengan apa yang hendak di ukur, artinya alat ukur yang digunakan dalam pengukuran dapat digunakan untuk mengukur hal atau subjek yang ingin diukur (Iqbal, 2004). Validitas membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam dunia kenyataan, dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia memang sesuai dengan yang sebenarnya ada atau terjadi (Nasution, 1988).

Dalam penelitian kualitatif, validitas data dapat diperoleh melalui beberapa cara, yaitu:

1. Memberikan tanda pada data dari awal : penggunaan tanda-tanda/ pengkodean mencegah penyimpangan sehingga data tidak terpengaruh oleh asumsi awal peneliti
2. Perbandingan dengan sumber data lain : menggunakan bermacam variasi triangulasi dan membandingkan dengan literatur
3. Kutipan –Catatan lapang, Catatan mewawancarai, dan lain-lain
4. Data dari riset lain, seperti arsip, perekaman (video atau audio) dari penelitian yang berkaitan
5. Pengecekan secara independen/ menggunakan banyak peneliti, melibatkan lebih banyak peneliti di dalam riset; riset beregu atau sumber verifikasi lain.
6. Pengecekan ke informan pada saat akhir penelitian (review informan kunci), kembali ke lokasi untuk menanyakan apakah hasil penelitian sudah akurat atau memerlukan pembenaran/ pengembangan terkait dengan hasil yang disajikan, hipotesis, dan lain lain Beberapa peneliti mengambil langkah ini dengan tujuan bekerjasama dengan informan dalam perencanaan, melaksanakan, dan analisa hasil (Ratcliff, 1995).

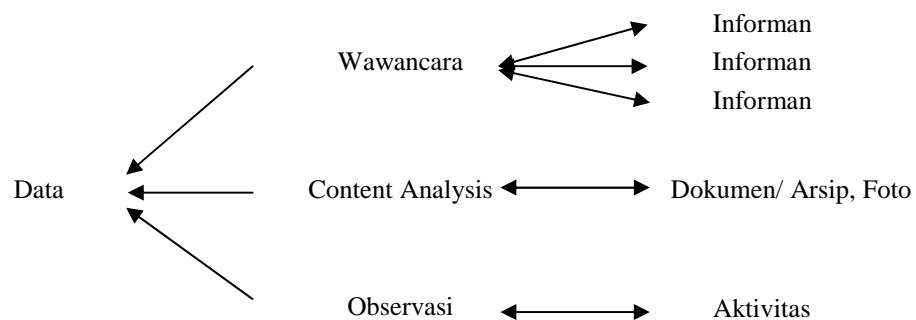
Dalam penelitian ini cara pengembangan validitas data yang digunakan adalah triangulasi dan review informan kunci. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar

data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2004).

Triangulasi merupakan teknik untuk menarik simpulan yang mantap tidak hanya menggunakan satu cara pandang. Menurut Patton *dalam* Sutopo (2002) ada 4 macam teknik triangulasi, yaitu (1) Triangulasi data (2) Triangulasi peneliti (3) Triangulasi metodologi (4) Triangulasi teoritis. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data.

Teknik triangulasi data (sumber) mengarahkan peneliti agar dalam mengumpulkan data wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia, sehingga data yang sama akan lebih mantap dan teruji kebenarannya jika digali dari sumber yang berbeda. (Sutopo, 2002). Triangulasi data (sumber) berarti membandingkan dan mengecek balik drajat informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton *dalam* Moeloeng, 2004). Hal ini dilakukan dengan cara (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) Membandingkan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pendapat orang seperti biasa, orang yang berpendidikan menengah/tinggi, orang berada dan orang pemerintah (5) Membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2004).

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen, membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan membandingkan data hasil kajian dokumen dengan data hasil observasi. Sedangkan review informan kunci dilaksanakan ketika peneliti sudah mencoba menyajikan data dalam bentuk hasil penelitian yang kemudian dilakukan pengecekan akhir kepada informan kunci berkaitan dengan isi hasil penelitian, dimana yang menjadi informan kunci dalam review ini adalah bapak Amir selaku petugas penyuluh dari sub Dinas TPH, dan Ibu Herni selaku petugas penyuluh lapang.



Gambar 2. Triangulasi Data

G. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2004)

Metode analisis data yang dipilih adalah analisis kualitatif dengan melibatkan tiga komponen yang terlibat didalamnya yaitu reduksi data, sajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dimana ketiga proses tersebut saling terkait satu sama lain:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan (Sutopo, 2002).

Pada waktu pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan dari catatan data diperoleh di lapangan. Pada dasarnya reduksi data ini adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan (Sutopo, 2002)

2. Sajian Data

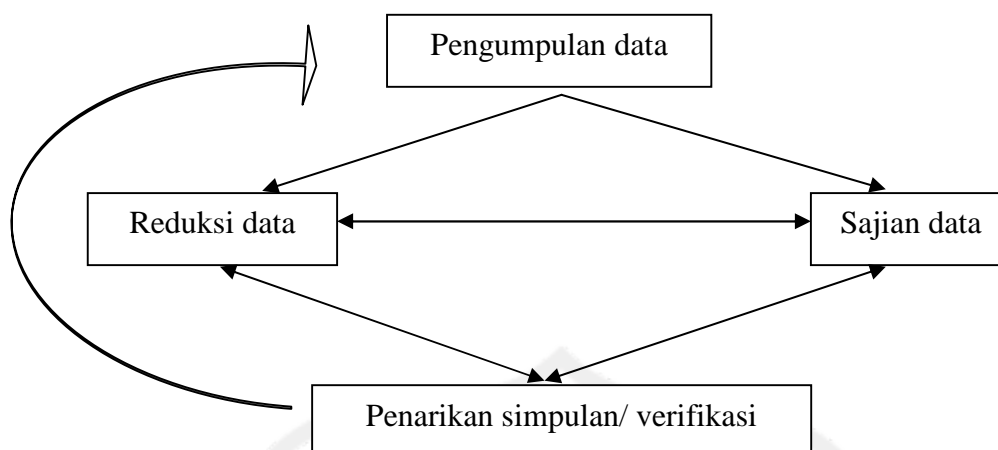
Sajian data merupakan rangkaian deskripsi data yang disusun dengan bentuk narasi untuk memungkinkan pengambilan kesimpulan. Sajian data yang diberikan merupakan runtutan dari penjabaran permasalahan yang merupakan fokus dari penelitian yang dilakukan.

Menurut Sutopo (2002), sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca, akan bisa mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah melewati dua tahap di atas maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan penelitian. Bilamana kesimpulan dirasa kurang mantap karena kurangnya rumusan dalam reduksi maupun sajian datanya, maka peneliti akan mengulangi kembali pengumpulan data yang terfokus untuk mencari pendukung simpulan yang ada dan juga bagi pendalaman data (Sutopo, 2002).

Proses analisis dengan tiga komponen yang ada saling menjalin dan dilakukan secara terus menerus di dalam proses pelaksanaan pengumpulan data. Selain itu, tiga komponen tersebut aktivitasnya dapat dilakukan dengan cara interaksi baik antar komponennya maupun dengan proses pengumpulan data dalam proses yang berbentuk siklus. Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak diantara tiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama kegiatan pengumpulan data berlangsung. Sesudah pengumpulan data berakhir, peneliti bergerak diantara tiga komponen analisisnya dengan menggunakan waktu yang masih tersisa bagi penelitiannya. Proses analisis ini disebut sebagai model analisis interaktif.



Gambar.3 Model Analisis Interaktif (Sutopo, 2002).

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode yang dipilih seperti wawancara dengan informan yang dalam hal ini adalah petugas penyuluh dari sub dinas TPH, petugas penyuluh lapang dari Kecamatan yang telah dilakukan sosialisasi, serta petani-petani yang mengikuti kegiatan sosialisasi. Peneliti melakukan reduksi data dengan memilah data yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian yaitu dengan menyusun rumusan secara singkat dan pokok-pokok yang penting yang berkaitan dengan penelitian. Selama proses reduksi dilakukan peneliti memulai mencoba menyusun sajian data berdasarkan apa yang diperoleh dilapang secara sistematis agar mudah dipahami. Dan selama proses reduksi dan penyajian data peneliti juga mulai melakukan usaha untuk menarik kesimpulan-kesimpulan sementara dari data yang diperoleh, jika dari kesimpulan-kesimpulan sementara yang diperoleh masih dirasa kurang meyakinkan maka peneliti kembali lagi melakukan pengumpulan data untuk mencari data-data yang dirasa kurang sampai akhirnya diperoleh kesimpulan yang pasti berkaitan dengan penelitian.

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kondisi Umum Wilayah

1. Keadaan Geografi dan Topografi

Secara geografis Kecamatan Kebakkramat terletak diantara Kecamatan Gondangrejo dan Kecamatan Mojolaban. Batas-batas administratif wilayah Kecamatan Kebakkramat adalah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sragen, sebelah Selatan adalah Kecamatan Jaten dan Kecamatan Tasikmadu, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gondangrejo dan sebelah Timur adalah Kecamatan Mojolaban.

Kecamatan Kebakkramat pada umumnya termasuk wilayah beriklim tropis dengan temperatur udara antara 23° C sampai 33° C. Curah hujan rata-rata per tahun di Kecamatan Kebakkramat yaitu 190 mm pertahun, dimana jumlah hari dengan curah hujan terbanyak adalah 23 hari. Secara topografi kondisi daerah Kecamatan Kebakkramat merupakan wilayah datar yang terletak pada ketinggian rata-rata 98 m dpl. Luas wilayah Kecamatan Kebakkramat adalah 3.651,6245 Ha dari total luas tersebut terbagi dalam tanah sawah, tanah kering dan tanah keperluan fasilitas umum. Tanah sawah terbagi dalam sawah dengan irigasi teknis seluas 1494.8057 Ha, irigasi ½ teknis 412.7228 Ha, irigasi sederhana 304.4874 Ha dan sawah tadah hujan seluas 166.6827 Ha. Tanah kering yang berupa pekarangan dengan luas 893.3377 Ha dan tegal seluas 270.4274 Ha. Untuk tanah keperluan umum berupa lapangan olah raga seluas 16.6450 Ha, taman rekreasi 2.00 Ha dan pemakaman seluas 12.3200 Ha. Dari total luas wilayah Kecamatan Kebakkramat tersebut terbagi dalam 10 Desa, 60 Dusun, 124 RW dan 391 RT.

2. Keadaan Penduduk

a. Keadaan Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Keadaan penduduk menurut kelompok umur di Kecamatan Kebakkramat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Keadaan Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Kebakkramat

Uraian	Jumlah (jiwa)	Porsentase (%)
1. Kelompok Umur (tahun)		
a. 0-5	9.745	16,86
b. 6-20	16.936	29,33
c. 20-60	27.652	47,86
d. Diatas 60	3.439	5,95
2. Jenis Kelamin		
a. Pria	28.584	49,47
b. Wanita	29.138	50,53
Jumlah	57.772	100

Sumber : Monografi Kecamatan Kebakkramat tahun 2006

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa kelompok umur yang mempunyai jumlah terbesar adalah kelompok umur 20-60 tahun yaitu sebanyak 27.652 jiwa atau 47,86 persen, sedangkan kelompok umur yang mempunyai jumlah terkecil adalah kelompok umur diatas 60 tahun yaitu sebanyak 3.439 jiwa atau 5,95 persen.

Keadaan penduduk menurut kelompok umur dapat digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk produktif, non produktif, dan Angka Beban Tanggungan (ABT) di suatu wilayah. Angka Beban Tanggungan (ABT) merupakan angka yang menyatakan perbandingan antara jumlah penduduk umur tidak produktif (0-20 tahun dan lebih dari 60 tahun) dengan jumlah penduduk umur produktif (20-60 tahun). Besarnya Angka Beban Tanggungan (ABT) penduduk Kabupaten Karanganyar dapat diketahui melalui rumus sebagai berikut :

$$ABT = \frac{Pendudukumur(0 - 20) + pendudukumur > 60tahun}{Pendudukberumur(20 - 60)tahun} \times 100\%$$

$$\frac{(9.745 + 16.936) + 3.439}{27.652} \times 100\% = 108,9$$

Angka Beban Tanggungan penduduk di Kecamatan Kebakkramat sebesar 108,9 persen. Berarti tiap 100 orang penduduk usia produktif menanggung 108 orang penduduk usia non produktif. Semakin besar rasio antara jumlah kelompok usia non produktif dan jumlah kelompok usia produktif berarti semakin besar beban tanggungan bagi kelompok usia produktif.

b. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di suatu wilayah merupakan salah satu indikator bagi pertumbuhan pembangunan, selain itu juga dapat mencerminkan kualitas penduduk di wilayah tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka kualitas penduduk akan semakin baik jika diukur dari aspek pengetahuan. Dengan adanya pendidikan juga akan mempengaruhi cara pikir masyarakat kearah yang lebih maju sehingga berpengaruh terhadap penerimaan informasi/ inovasi baru yang nantinya akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Pendidikan di suatu wilayah dapat berjalan dengan baik jika terdapat sarana dan prasarana yang memadai bagi berjalannya proses pendidikan.

Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan Kecamatan Kebakkramat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Kebakkramat

No	Uraian	Jumlah	Prosentase (%)
1	Belum sekolah	4.949	8.57
2	Tidak tamat SD	5.876	10.18
3	Tamat SD / sederajat	5.501	9.54
4	Tamat SLTP / sederajat	12.520	21.7
5	Tamat SLTA / sederajat	19.166	33.2
6	Tamat Akademi/ sederajat	4.775	8.27
7.	Tamat Perguruan tinggi	4.935	8.54
	Jumlah	57.772	100

Sumber : Monografi Kecamatan Kebakkramat tahun 2006

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Kebakkramat pada umumnya sudah cukup tinggi, ini ditunjukkan dengan persentase terbesar yang terdapat pada tingkat pendidikan SLTA yaitu sebesar 19.166 jiwa atau 33,2 persen. Sedangkan persentase terkecil terdapat pada penduduk yang tamat Akademi/ sederajat yaitu sebesar 4.775 jiwa atau sebesar 8,27 persen. Data tabel 4 merupakan data keadaan penduduk usia sekolah keatas yang berjumlah 52.823 jiwa, sedangkan jumlah penduduk total di Kecamatan Kebakkramat pada tahun 2006 sebanyak 57.772 jiwa. Hal ini berarti bahwa di Kabupaten Karanganyar terdapat penduduk usia tidak/belum sekolah sebanyak 4.949 jiwa atau 8.57 persen.

c. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Kemajuan suatu daerah didukung oleh tingkat kesejahteraan masyarakatnya, dimana tingkat kesejahteraan masyarakat salah satu faktor yang mendukungnya adalah tersedianya lapangan pekerjaan. Semakin banyak jenis mata pencaharian di suatu daerah maka akan semakin banyak pula lapangan pekerjaan yang tersedia bagi penduduknya, sehingga dapat lebih banyak menyerap tenaga kerja.

Keadaan penduduk menurut mata pencaharian di Kecamatan Kebakkramat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1. Petani	3.936	13.47
2. Buruh Tani	6.072	20.78
3. Buruh Industri	3.392	11.61
4. Buruh Bangunan	1.186	4.05
5. Pedagang	12.608	43.13
6. PNS	913	3.12
7. Pensiunan (PNS/ABRI)	1.124	3.84
Jumlah	29.231	100

Sumber : Monografi Kecamatan Kebakkramat tahun 2006

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk di Kecamatan Kebakkramat yang terbanyak adalah sebagai pedagang yaitu sebanyak 12.608 jiwa atau 43.13 persen. Mata pencaharian terbesar kedua yaitu sebagai petani/ buruh tani yaitu sebanyak 10.008 jiwa. Mata pencaharian sebagai petani di Kecamatan Kebakkramat banyak dijalani oleh penduduk, hal ini karena di Kecamatan Kebakkramat memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Dengan banyaknya penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani, maka akan sangat bermanfaat ketika ada inovasi-inovasi baru yang dapat diterapkan oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan usahatani yang dijalankan.

3. Keadaan Perekonomian

a. Sarana Perekonomian

Adanya sarana dan prasarana perekonomian di suatu daerah akan sangat menunjang berlangsungnya kegiatan perekonomian. Keadaan sarana perekonomian di Kecamatan Kebakkramat dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 6. Keadaan Sarana Perekonomian di Kecamatan Kebakkramat

No	Jenis Sarana	Jumlah (unit)
1.	Industri sedang/besar	66
2.	Industri kecil menengah	328
3.	Industri rumah tangga	868
4.	Pasar tradisional	7
5.	Dagang kecil menengah	584
Jumlah		1.853

Sumber : Monografi Kecamatan Kebakkramat tahun 2006

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa di Kecamatan Kebakkramat banyak terdapat industri rumah tangga, kemudian dagang kecil menengah. Tetapi yang menjadi pusat ekonomi bagi masyarakat Kecamatan Kebakkramat yaitu Pasar yang merupakan salah satu sarana perekonomian yang berfungsi sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Kecamatan Kebakkramat. Secara keseluruhan pasar yang terdapat di Kecamatan Kebakkramat ada 7,

dimana jumlah tersebut sudah dapat memenuhi kebutuhan dari masyarakat di Kecamatan Kebakkramat.

b. Lembaga Perekonomian

Keadaan lembaga perekonomian di Kecamatan Kebakkramat dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Keadaan Lembaga Perekonomian di Kecamatan Kebakkramat

No.	Jenis Lembaga	Jumlah
1.	Koperasi simpan pinjam	14
2.	Koperasi Unit Desa (KUD)	1
3.	BKK	1
4.	Badan badan kredit	6
5.	Bank	3
Jumlah		25

Sumber : Monografi Kecamatan Kebakkramat tahun 2006

Jumlah lembaga perekonomian di Kecamatan Kebakkramat banyak ragamnya, mulai dari KUD hingga Bank, sehingga menunjang kegiatan perekonomian di daerah tersebut. Jumlah lembaga perekonomian yang dominan adalah koperasi simpan pinjam ini dimungkinkan karena keberadaan industri rumah tangga yang juga banyak di wilayah. Dengan demikian maka lembaga perekonomian yang ada sudah mampu memenuhi kebutuhan dari masyarakat di Kecamatan Kebakkramat.

4. Keadaan Pertanian

a. Penggunaan Lahan Pertanian

Kegiatan pertanian mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan. Kondisi pertanian yang baik harus didukung dengan ketersediaan lahan pertanian yang cukup, inovasi atau teknologi yang tepat guna, modal dan sumber daya manusia yang handal agar dapat menghasilkan kegiatan usahatani yang baik, produktif dan bermanfaat baik bagi petani maupun stakeholder lainnya. Untuk mengetahui luas penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Kebakkramat dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 8. Luas Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Kebakkramat

Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
A. Persawahan		
1. Sawah teririgasi	2.212,0159	92.99
2. Sawah Tadah Hujan	166,6827	7.01
Jumlah	2.378,6986	100
B. Lahan Kering		
1. Pekarangan	893,3377	76.76
2. Tegal/ kebun	270,4274	23.24
Jumlah	1.163,7651	100

Sumber : Monografi Kecamatan Kebakkramat tahun 2006

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa penggunaan lahan pertanian di Kabupaten Karanganyar yang terbesar adalah lahan persawahan (lahan basah) yaitu seluas 2.378,6986 Ha, kemudian penggunaan lahan pertanian terbesar kedua adalah lahan kering yaitu seluas 1.163,7651 Ha. Dengan melihat data tersebut, dimana penggunaan lahan sawah adalah yang paling luas maka akan sangat bermanfaat jika dilakukan upaya pemberdayaan untuk lebih memaksimalkan produktivitas dari lahan persawahan.

b. Komoditas Utama

Komoditas utama yang diusahakan antara daerah satu dengan yang lain tidak sama. Komoditas yang diusahakan di suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi tanah, topografi dan sumber daya manusia. Untuk mengetahui jumlah produksi komoditas utama yang diusahakan di Kecamatan Kebakkramat dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 9. Jumlah Produksi Komoditas Utama di Kecamatan Kebakkramat

Komoditas Utama	Jumlah Produksi (Ton)	Luas lahan (Ha)
Padi	32.840	6.156
Ubi kayu	1.045	60
Jumlah	33.885	6.216

Sumber : Kabupaten Karanganyar dalam angka tahun 2006

Dari tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa di Kecamatan Kebakkramat padi merupakan komoditas pertanian yang dominan sehingga petani selalu memprioritaskan untuk tanaman padi sebagai komoditas lahannya.

B. Keadaan Umum Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar

Dinas pertanian kabupaten karanganyar merupakan unsur pelaksana pemerintah daerah di bidang pertanian yang dipimpin oleh seorang kepala dinas yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada bupati melalui sekretaris daerah. Didirikan berdasar peraturan daerah kabupaten karanganyar nomor 9 tahun 2001 tentang organisasi dan tata kerja dinas daerah kabupaten karanganyar.

Visi dari dinas pertanian kabupaten karanganyar adalah ‘Terwujudnya pelayanan prima usaha agribisnis dengan pola kemitraan’, adapun misinya adalah sebagai berikut:

1. Menyusun program pelayanan umum di bidang pertanian untuk mengembangkan pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perhutanan, perkebunan, perikanan dan peternakan secara terpadu, selaras dan berkesinambungan.
2. Meningkatkan kualitas dan moralitas aparatur dinas pertanian
3. Menciptakan kondisi yang baik bagi berkembangnya usaha agribisnis yang menghasilkan produk-produk unggulan
4. Mengembangkan pola kemitraan antara pemerintah, swasta dan masyarakat petani.

Sedangkan strategi yang diambil dalam rangka pencapaian visi misi Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar adalah:

1. Meningkatkan profesionalisme aparatur untuk mewujudkan pelayanan umum yang prima kepada kelompok tani.
2. Penyederhanaan prosedur pelayanan.
3. Menciptakan komunikasi dan hubungan kerja yang baik antara eksekutif dan legislative.

4. Meningkatkan disiplin pegawai guna mengimbangi kerja masyarakat yang tinggi.

Kepala dinas pertanian sebagaimana diatur dalam keputusan Bupati Karanganyar nomor 304 tahun 2001 mempunyai tugas pokok melaksanakan kewenangan otonomi daerah dalam rangka pelaksanaan tugas dan desentralisasi dibidang pertanian yang meliputi pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perhutanan, perkebunan, perikanan dan peternakan. Dalam menyelenggarakan tugas pokok dinas pertanian mempunyai fungsi:

1. Perumusan kebijakan teknis penyelenggara pemerintah daerah dibidang pertanian yang meliputi pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perhutanan, perkebunan, perikanan dan peternakan serta ketatausahaan.
2. Pemberian perijinan dan pelaksanaan pelayanan umum dibidang pertanian.
3. Pembinaan terhadap UPTD dan cabang dinas dalam lingkup dinas pertanian.
4. Pengkoordinasian dalam bidang pertanian meliputi tanaman pangan dan hortikultura, perhutanan, perkebunan, perikanan dan peternakan serta ketatausahaan.
5. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh bupati sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

Strategi pembangunan pertanian dinas pertanian kabupaten Karanganyar adalah pemberdayaan di hulu dan memperkuat di hilir, guna menciptakan nilai tambah dan daya saing usaha pertanian, dengan partisipasi penuh dari masyarakat serta penerapan organisasi secara modern yang berdasarkan kepada penerapan ilmu dan teknologi.

Adapun kebijakan pelaksanaan pembangunan pertanian kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan Umum

Membangun pertanian yang berorientasi pada pasar melalui peningkatan inisiatif dan partisipasi masyarakat, dimana peran pemerintah difokuskan kepada penyediaan fasilitas umum seperti sarana dan prasarana, IPTEK, dan regulasi.

2. Kebijakan Teknis

a) Kebijakan Memberdayakan Masyarakat Pertanian.

Kebijakan tersebut dioperasionalkan melalui upaya pengembangan SDM dan penguasaan IPTEK dengan meningkatkan kegiatan pendidikan dan pelatihan serta penilaian kinerja dan pengembangan karir.

b) Kebijakan Peningkatan Daya Saing.

Dioperasionalkan melalui upaya peningkatan produksi, produktivitas, efisiensi, mutu dan pomosi.

c) Kebijakan Investasi.

Melalui upaya regionalisasi penataan kembali kepemilikan lahan, optimalisasi lahan, pemanfaatan IPTEK hasil dari LITBANG, diversifikasi tanaman/ usaha dan jaminan keamanan berusaha.

d) Kebijakan Restrukturisasi dan Renovasi Kelembagaan.

Dioperasionalkan melalui upaya pembentukan lembaga keuangan alternatif, restrukturisasi, renovasi dan pengembangan lembaga penyuluh, lembaga petani, lembaga pemasaran, kelembagaan usaha dan pengembangan jenjang kerja.

e) Kebijakan Membangun Pertanian yang Berkelanjutan.

Dioperasionalkan melalui peningkatan agribisnis, agrowisata dan kemitraan.

Dari kebijakan-kebijakan tersebut kemudian diwujudkan kedalam program-program dari dinas pertanian. Program-program tersebut antara lain:

1. Program rutin yang dirangkum dalam belanja aparatur daerah, meliputi:

a) Belanja administrasi umum (BAU)

- Belanja pegawai/ personalia
- Belanja barang dan jasa
- Belanja perjalanan dinas

b) Belanja operasi dan pemeliharaan

c) Belanja modal

2. Program pembangunan pertanian (pelayanan publik)
 - a) Bidang pertanian
 - Sub bidang tanaman pangan dan hortikultura
 - 1) Program peningkatan ketahanan pangan/ pengembangan agribisnis
 - 2) Program pengembangan agroindustri
 - 3) Program pengembangan SDM, Sarana dan Prasarana pertanian
 - Sub bidang peternakan
 - 1) Program pengembangan Agribisnis Peternakan
 - 2) Program peningkatan ketahanan pangan
 - 3) Program pengembangan SDM, dan sarana prasarana peternakan.
 - b) Bidang perikanan
 - 1) Program peningkatan produksi perikanan
 - 2) Program pengembangan agribisnis perikanan
 - 3) Program pengembangan SDM, sarana dan prasarana perikanan
 - c) Bidang kehutanan dan perkebunan
 - 1) Program pengembangan, pelestarian hutan dan lahan
 - 2) Program pengembangan SDM, sarana dan prasarana kehutanan dan perkebunan
 - 3) Program peningkatan produksi kehutanan dan perkebunan
 - 4) Program pengembangan agribisnis kehutanan dan perkebunan

C. Kondisi Umum Budidaya Padi di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar

Pertanian tanaman bahan makanan merupakan salah satu sektor dimana produk yang dihasilkan menjadi kebutuhan pokok hidup rakyat. Sesuai dengan kondisi alam Kabupaten Karanganyar yang agraris, maka sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian. Begitu juga dengan Kecamatan Kebakkramat sektor pertanian yang

menjadi komoditas utama adalah tanaman padi, dimana rata-rata produksi per tahunnya mencapai 5,334 ton.

Dalam menjalankan usahataniya petani di wilayah Kecamatan Kebakkramat rata-rata masih menggunakan cara tanam padi yang diperoleh dari orang-orang terdahulu, atau diwariskan secara turun-temurun atau biasa disebut dengan metode konvensional. Pada waktu pengolahan lahan, biasanya tanah digaru dan diratakan secara keseluruhan. Dalam metode yang konvensional persemaian dilakukan di sawah dengan membuat petakan-petakan kecil sebagai media tumbuh benih, penanaman bibit padi berkisar pada usia 18-25 hari. Bibit yang ditanam biasanya dalam satu lubang lebih dari satu batang (antara 2-3 atau bahkan lebih), dan ditancapkan terlalu dalam ketanah.

Jarak tanam yang biasa digunakan petani adalah 20x20 cm. Penanaman dilakukan dengan bantuan bambu/ tali yang sudah diberi tanda-tanda untuk tempat penancapan bibit. Pupuk dan pestisida yang biasa digunakan petani adalah jenis-jenis anorganik karena kebanyakan petani beranggapan penggunaan bahan anorganik dapat memacu pertumbuhan padi tanpa memperhatikan efek samping yang ditimbulkan. Jenisnya antara lain Urea, ZA dan Phonska, selain itu ada juga sebagian petani yang menggunakan pupuk organik yaitu dengan pupuk kandang (kompos) akan tetapi pupuk dari jenis ini hanya digunakan sebagai penambah saja. Hasil panen rata-rata dijual dalam bentuk gabah atau dijual sebelum dipanen sendiri oleh petani (ditebas), namun juga ada yang sebagian untuk konsumsi sendiri. Setelah panen dilakukan, jerami-jerami yang masih ada di sawah ada yang dibakar namun sebagian ada yang dimanfaatkan untuk pakan ternak.

D. Strategi Pengembangan Usahatani Padi Sawah Metode SRI di Kabupaten Karanganyar.

Semakin berkurangnya kesuburan tanah pertanian diperkirakan merupakan dampak dari rendahnya kandungan bahan organik dalam tanah, yang dampaknya menyebabkan tanah menjadi keras dan liat sehingga sulit

untuk diolah, penggunaan air irigasi tidak efisien serta produktivitas tanaman yang cenderung menurun dan sulit untuk ditingkatkan. Hal ini disebabkan karena kesuburan tanah yang semakin menurun sebagai akibat dari cara pengelolaan lahan yang kurang tepat sehingga tanah semakin tandus, sementara pemberian bahan-bahan anorganik (pupuk, pestisida) yang tidak terkontrol dan cenderung berlebihan semakin memperburuk kondisi tanah yang ada. Sebagai akibat dari permasalahan tersebut salah satunya adalah tidak dapat terpenuhinya kebutuhan beras di dalam negeri sehingga mengakibatkan adanya impor beras.

Untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut diperlukan sebuah solusi yang berkelanjutan agar dapat memperbaiki baik itu kualitas lahan pertanian dan juga kesejahteraan petani. Salah satu program yang dicanangkan pemerintah adalah dengan menggalakkan gerakan peningkatan produksi beras nasional, yang di dalamnya terdapat beberapa inovasi yang coba ditawarkan untuk dapat mengatasi permasalahan yang ada.

Dalam rangka ikut mensukseskan gerakan peningkatan produksi beras nasional, Kabupaten Karanganyar mencoba untuk mengenalkan inovasi baru dalam hal budidaya tanaman padi, yang diharapkan dapat meningkatkan produktivitas padi di wilayahnya. Metode baru yang akan dikenalkan adalah metode tanam padi dengan system SRI.

Metode tanam padi SRI merupakan teknologi usahatani baru yang memberikan peluang untuk peningkatan produktivitas pertanian dengan cara-cara yang ramah lingkungan. Puspadi (2002) menemukan relative rendahnya adopsi hasil penelitian pertanian berhubungan dengan: (1) hasil-hasil penelitian tidak sampai kepada para petani atau hasil-hasil penelitian tersebut, sampai kepada yang bersangkutan, tetapi tidak tepat waktu; (2) hasil-hasil penelitian tidak sesuai dengan kebutuhan petani untuk memecahkan permasalahan dalam berusaha tani; (3) metodologi diseminasi hasil penelitian/pengkajian tidak sesuai dengan cara petani belajar; (4) petani tidak memiliki modal untuk menerapkan teknologi; dan (5) tidak ada insentif menarik bagi petani untuk mengadopsi teknologi yang diintroduksi.

Untuk itu dibutuhkan kegiatan sosialisasi yang tepat untuk dapat memberikan informasi ini ke petani. Sosialisasi dapat dilakukan dengan bermacam cara, dimana untuk mensosialisasikan inovasi ke petani dibutuhkan pendekatan-pendekatan tersendiri.

Strategi pengembangan usahatani padi sawah metode SRI di Kabupaten Karanganyar dilakukan dengan beberapa cara:

1. Sosialisasi ke Petugas Penyuluh

Strategi awal yang dilakukan untuk mensosialisasikan metode SRI adalah dengan transfer informasi ke petugas-petugas penyuluh di wilayah Kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar dimana yang pertama kali dilakukan adalah di wilayah Kecamatan Kebakkramat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempermudah penyebaran informasi SRI ke seluruh wilayah Kabupaten Karanganyar.

2. Sosialisasi ke Petani

Sosialisasi ke petani dilakukan dengan melakukan penyuluhan-penyuluhan ke kelompok tani. Koordinasi untuk mengadakan penyuluhan dilakukan oleh petugas penyuluh lapang, yang awalnya sudah diberikan informasi mengenai SRI.

3. Pelatihan .

Pelatihan terhadap anggota kelompok tani dilakukan oleh petugas kabupaten dan penyuluh pertanian lapang (PPL) yang telah mengikuti pelatihan. Pendampingan dilakukan oleh petugas dinas kabupaten dan penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang telah mengikuti pelatihan SRI. Pendampingan dilakukan mulai dari pembuatan pupuk organik, mikro organisme local (MOL), Pembibitan, pengolahan tanah, pengaturan jarak tanam, pengaturan air sampai panen. Setelah pelaksanaan petak pengalaman, kelompok tani diarahkan untuk melakukan pengembangan kegiatan dengan mencoba di lahan sendiri.

4. Evaluasi

Model evaluasi yang digunakan oleh subdinas TPH adalah dengan evaluasi hasil, yaitu dengan melihat bagaimana hasil dari kegiatan

sosialisasi yang telah dilaksanakan untuk dapat diambil langkah yang tepat untuk tindak lanjut kedepan. Teknisnya dilakukan dengan meminta laporan-laporan dari petugas penyuluh lapang yang sudah diberikan sosialisasi, terkait dengan perkembangan di tingkat petani yang berhubungan dengan SRI.



V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

E. Kondisi Umum Wilayah

5. Keadaan Geografi dan Topografi

Secara geografis Kecamatan Kebakkramat terletak diantara Kecamatan Gondangrejo dan Kecamatan Mojolaban. Batas-batas administratif wilayah Kecamatan Kebakkramat adalah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sragen, sebelah Selatan adalah Kecamatan Jaten dan Kecamatan Tasikmadu, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gondangrejo dan sebelah Timur adalah Kecamatan Mojolaban.

Kecamatan Kebakkramat pada umumnya termasuk wilayah beriklim tropis dengan temperatur udara antara 23° C sampai 33° C. Curah hujan rata-rata per tahun di Kecamatan Kebakkramat yaitu 190 mm pertahun, dimana jumlah hari dengan curah hujan terbanyak adalah 23 hari. Secara topografi kondisi daerah Kecamatan Kebakkramat merupakan wilayah datar yang terletak pada ketinggian rata-rata 98 m dpl. Luas wilayah Kecamatan Kebakkramat adalah 3.651,6245 Ha dari total luas tersebut terbagi dalam tanah sawah, tanah kering dan tanah keperluan fasilitas umum. Tanah sawah terbagi dalam sawah dengan irigasi teknis seluas 1494.8057 Ha, irigasi ½ teknis 412.7228 Ha, irigasi sederhana 304.4874 Ha dan sawah tadah hujan seluas 166.6827 Ha. Tanah kering yang berupa pekarangan dengan luas 893.3377 Ha dan tegal seluas 270.4274 Ha. Untuk tanah keperluan umum berupa lapangan olah raga seluas 16.6450 Ha, taman rekreasi 2.00 Ha dan pemakaman seluas 12.3200 Ha. Dari total luas wilayah Kecamatan Kebakkramat tersebut terbagi dalam 10 Desa, 60 Dusun, 124 RW dan 391 RT.

6. Keadaan Penduduk

d. Keadaan Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Keadaan penduduk menurut kelompok umur di Kecamatan Kebakkramat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Keadaan Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Kebakkramat

Uraian	Jumlah (jiwa)	Porsentase (%)
3. Kelompok Umur (tahun)		
a. 0-5	9.745	16,86
b. 6-20	16.936	29,33
c. 20-60	27.652	47,86
d. Diatas 60	3.439	5,95
4. Jenis Kelamin		
a. Pria	28.584	49,47
b. Wanita	29.138	50,53
Jumlah	57.772	100

Sumber : Monografi Kecamatan Kebakkramat tahun 2006

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa kelompok umur yang mempunyai jumlah terbesar adalah kelompok umur 20-60 tahun yaitu sebanyak 27.652 jiwa atau 47,86 persen, sedangkan kelompok umur yang mempunyai jumlah terkecil adalah kelompok umur diatas 60 tahun yaitu sebanyak 3.439 jiwa atau 5,95 persen.

Keadaan penduduk menurut kelompok umur dapat digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk produktif, non produktif, dan Angka Beban Tanggungan (ABT) di suatu wilayah. Angka Beban Tanggungan (ABT) merupakan angka yang menyatakan perbandingan antara jumlah penduduk umur tidak produktif (0-20 tahun dan lebih dari 60 tahun) dengan jumlah penduduk umur produktif (20-60 tahun). Besarnya Angka Beban Tanggungan (ABT) penduduk Kabupaten Karanganyar dapat diketahui melalui rumus sebagai berikut :

$$ABT = \frac{Pendudukumur(0 - 20) + pendudukumur > 60tahun}{Pendudukberumur(20 - 60)tahun} \times 100\%$$

$$\frac{(9.745 + 16.936) + 3.439}{27.652} \times 100\% = 108,9$$

Angka Beban Tanggungan penduduk di Kecamatan Kebakkramat sebesar 108,9 persen. Berarti tiap 100 orang penduduk usia produktif menanggung 108 orang penduduk usia non produktif. Semakin besar rasio antara jumlah kelompok usia non produktif dan jumlah kelompok usia produktif berarti semakin besar beban tanggungan bagi kelompok usia produktif.

e. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di suatu wilayah merupakan salah satu indikator bagi pertumbuhan pembangunan, selain itu juga dapat mencerminkan kualitas penduduk di wilayah tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka kualitas penduduk akan semakin baik jika diukur dari aspek pengetahuan. Dengan adanya pendidikan juga akan mempengaruhi cara pikir masyarakat kearah yang lebih maju sehingga berpengaruh terhadap penerimaan informasi/ inovasi baru yang nantinya akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Pendidikan di suatu wilayah dapat berjalan dengan baik jika terdapat sarana dan prasarana yang memadai bagi berjalannya proses pendidikan.

Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan Kecamatan Kebakkramat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Kebakkramat

No	Uraian	Jumlah	Prosentase (%)
1	Belum sekolah	4.949	8.57
2	Tidak tamat SD	5.876	10.18
3	Tamat SD / sederajat	5.501	9.54
4	Tamat SLTP / sederajat	12.520	21.7
5	Tamat SLTA / sederajat	19.166	33.2
6	Tamat Akademi/ sederajat	4.775	8.27
7.	Tamat Perguruan tinggi	4.935	8.54
	Jumlah	57.772	100

Sumber : Monografi Kecamatan Kebakkramat tahun 2006

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Kebakkramat pada umumnya sudah cukup tinggi, ini ditunjukkan dengan persentase terbesar yang terdapat pada tingkat pendidikan SLTA yaitu sebesar 19.166 jiwa atau 33,2 persen. Sedangkan persentase terkecil terdapat pada penduduk yang tamat Akademi/ sederajat yaitu sebesar 4.775 jiwa atau sebesar 8,27 persen. Data tabel 4 merupakan data keadaan penduduk usia sekolah keatas yang berjumlah 52.823 jiwa, sedangkan jumlah penduduk total di Kecamatan Kebakkramat pada tahun 2006 sebanyak 57.772 jiwa. Hal ini berarti bahwa di Kabupaten Karanganyar terdapat penduduk usia tidak/belum sekolah sebanyak 4.949 jiwa atau 8.57 persen.

f. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Kemajuan suatu daerah didukung oleh tingkat kesejahteraan masyarakatnya, dimana tingkat kesejahteraan masyarakat salah satu faktor yang mendukungnya adalah tersedianya lapangan pekerjaan. Semakin banyak jenis mata pencapaian di suatu daerah maka akan semakin banyak pula lapangan pekerjaan yang tersedia bagi penduduknya, sehingga dapat lebih banyak menyerap tenaga kerja.

Keadaan penduduk menurut mata pencapaian di Kecamatan Kebakkramat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Mata Pencapaian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
8. Petani	3.936	13.47
9. Buruh Tani	6.072	20.78
10. Buruh Industri	3.392	11.61
11. Buruh Bangunan	1.186	4.05
12. Pedagang	12.608	43.13
13. PNS	913	3.12
14. Pensiunan (PNS/ABRI)	1.124	3.84
Jumlah	29.231	100

Sumber : Monografi Kecamatan Kebakkramat tahun 2006

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk di Kecamatan Kebakkramat yang terbanyak adalah sebagai pedagang yaitu sebanyak 12.608 jiwa atau 43.13 persen. Mata pencaharian terbesar kedua yaitu sebagai petani/ buruh tani yaitu sebanyak 10.008 jiwa. Mata pencaharian sebagai petani di Kecamatan Kebakkramat banyak dijalani oleh penduduk, hal ini karena di Kecamatan Kebakkramat memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Dengan banyaknya penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani, maka akan sangat bermanfaat ketika ada inovasi-inovasi baru yang dapat diterapkan oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan usahatani yang dijalankan.

7. Keadaan Perekonomian

c. Sarana Perekonomian

Adanya sarana dan prasarana perekonomian di suatu daerah akan sangat menunjang berlangsungnya kegiatan perekonomian. Keadaan sarana perekonomian di Kecamatan Kebakkramat dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 6. Keadaan Sarana Perekonomian di Kecamatan Kebakkramat

No	Jenis Sarana	Jumlah (unit)
1.	Industri sedang/besar	66
2.	Industri kecil menengah	328
3.	Industri rumah tangga	868
4.	Pasar tradisional	7
5.	Dagang kecil menengah	584
Jumlah		1.853

Sumber : Monografi Kecamatan Kebakkramat tahun 2006

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa di Kecamatan Kebakkramat banyak terdapat industri rumah tangga, kemudian dagang kecil menengah. Tetapi yang menjadi pusat ekonomi bagi masyarakat Kecamatan Kebakkramat yaitu Pasar yang merupakan salah satu sarana perekonomian yang berfungsi sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Kecamatan Kebakkramat. Secara keseluruhan pasar yang terdapat di Kecamatan Kebakkramat ada 7,

dimana jumlah tersebut sudah dapat memenuhi kebutuhan dari masyarakat di Kecamatan Kebakkramat.

d. Lembaga Perekonomian

Keadaan lembaga perekonomian di Kecamatan Kebakkramat dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Keadaan Lembaga Perekonomian di Kecamatan Kebakkramat

No.	Jenis Lembaga	Jumlah
1.	Koperasi simpan pinjam	14
2.	Koperasi Unit Desa (KUD)	1
3.	BKK	1
4.	Badan badan kredit	6
5.	Bank	3
Jumlah		25

Sumber : Monografi Kecamatan Kebakkramat tahun 2006

Jumlah lembaga perekonomian di Kecamatan Kebakkramat banyak ragamnya, mulai dari KUD hingga Bank, sehingga menunjang kegiatan perekonomian di daerah tersebut. Jumlah lembaga perekonomian yang dominan adalah koperasi simpan pinjam ini dimungkinkan karena keberadaan industri rumah tangga yang juga banyak di wilayah. Dengan demikian maka lembaga perekonomian yang ada sudah mampu memenuhi kebutuhan dari masyarakat di Kecamatan Kebakkramat.

8. Keadaan Pertanian

c. Penggunaan Lahan Pertanian

Kegiatan pertanian mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan. Kondisi pertanian yang baik harus didukung dengan ketersediaan lahan pertanian yang cukup, inovasi atau teknologi yang tepat guna, modal dan sumber daya manusia yang handal agar dapat menghasilkan kegiatan usahatani yang baik, produktif dan bermanfaat baik bagi petani maupun stakeholder lainnya. Untuk mengetahui luas penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Kebakkramat dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 8. Luas Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Kebakkramat

Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
C. Persawahan		
3. Sawah teririgasi	2.212,0159	92.99
4. Sawah Tadah Hujan	166,6827	7.01
Jumlah	2.378,6986	100
D. Lahan Kering		
3. Pekarangan	893,3377	76.76
4. Tegal/ kebun	270,4274	23.24
Jumlah	1.163,7651	100

Sumber : Monografi Kecamatan Kebakkramat tahun 2006

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa penggunaan lahan pertanian di Kabupaten Karanganyar yang terbesar adalah lahan persawahan (lahan basah) yaitu seluas 2.378,6986 Ha, kemudian penggunaan lahan pertanian terbesar kedua adalah lahan kering yaitu seluas 1.163,7651 Ha. Dengan melihat data tersebut, dimana penggunaan lahan sawah adalah yang paling luas maka akan sangat bermanfaat jika dilakukan upaya pemberdayaan untuk lebih memaksimalkan produktivitas dari lahan persawahan.

d. Komoditas Utama

Komoditas utama yang diusahakan antara daerah satu dengan yang lain tidak sama. Komoditas yang diusahakan di suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi tanah, topografi dan sumber daya manusia. Untuk mengetahui jumlah produksi komoditas utama yang diusahakan di Kecamatan Kebakkramat dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 9. Jumlah Produksi Komoditas Utama di Kecamatan Kebakkramat

Komoditas Utama	Jumlah Produksi (Ton)	Luas lahan (Ha)
Padi	32.840	6.156
Ubi kayu	1.045	60
Jumlah	33.885	6.216

Sumber : Kabupaten Karanganyar dalam angka tahun 2006

Dari tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa di Kecamatan Kebakkramat padi merupakan komoditas pertanian yang dominan sehingga petani selalu memprioritaskan untuk tanaman padi sebagai komoditas lahannya.

F. Keadaan Umum Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar

Dinas pertanian kabupaten karanganyar merupakan unsur pelaksana pemerintah daerah di bidang pertanian yang dipimpin oleh seorang kepala dinas yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada bupati melalui sekretaris daerah. Didirikan berdasar peraturan daerah kabupaten karanganyar nomor 9 tahun 2001 tentang organisasi dan tata kerja dinas daerah kabupaten karanganyar.

Visi dari dinas pertanian kabupaten karanganyar adalah ‘Terwujudnya pelayanan prima usaha agribisnis dengan pola kemitraan’, adapun misinya adalah sebagai berikut:

5. Menyusun program pelayanan umum di bidang pertanian untuk mengembangkan pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perhutanan, perkebunan, perikanan dan peternakan secara terpadu, selaras dan berkesinambungan.
6. Meningkatkan kualitas dan moralitas aparatur dinas pertanian
7. Menciptakan kondisi yang baik bagi berkembangnya usaha agribisnis yang menghasilkan produk-produk unggulan
8. Mengembangkan pola kemitraan antara pemerintah, swasta dan masyarakat petani.

Sedangkan strategi yang diambil dalam rangka pencapaian visi misi Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar adalah:

5. Meningkatkan profesionalisme aparatur untuk mewujudkan pelayanan umum yang prima kepada kelompok tani.
6. Penyederhanaan prosedur pelayanan.
7. Menciptakan komunikasi dan hubungan kerja yang baik antara eksekutif dan legislative.

8. Meningkatkan disiplin pegawai guna mengimbangi kerja masyarakat yang tinggi.

Kepala dinas pertanian sebagaimana diatur dalam keputusan Bupati Karanganyar nomor 304 tahun 2001 mempunyai tugas pokok melaksanakan kewenangan otonomi daerah dalam rangka pelaksanaan tugas dan desentralisasi dibidang pertanian yang meliputi pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perhutanan, perkebunan, perikanan dan peternakan. Dalam menyelenggarakan tugas pokok dinas pertanian mempunyai fungsi:

1. Perumusan kebijakan teknis penyelenggara pemerintah daerah dibidang pertanian yang meliputi pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perhutanan, perkebunan, perikanan dan peternakan serta ketatausahaan.
2. Pemberian perijinan dan pelaksanaan pelayanan umum dibidang pertanian.
3. Pembinaan terhadap UPTD dan cabang dinas dalam lingkup dinas pertanian.
4. Pengkoordinasian dalam bidang pertanian meliputi tanaman pangan dan hortikultura, perhutanan, perkebunan, perikanan dan peternakan serta ketatausahaan.
5. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh bupati sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

Strategi pembangunan pertanian dinas pertanian kabupaten Karanganyar adalah pemberdayaan di hulu dan memperkuat di hilir, guna menciptakan nilai tambah dan daya saing usaha pertanian, dengan partisipasi penuh dari masyarakat serta penerapan organisasi secara modern yang berdasarkan kepada penerapan ilmu dan teknologi.

Adapun kebijakan pelaksanaan pembangunan pertanian kabupaten karanganyar adalah sebagai berikut:

3. Kebijakan Umum

Membangun pertanian yang berorientasi pada pasar melalui peningkatan inisiatif dan partisipasi masyarakat, dimana peran pemerintah difokuskan kepada penyediaan fasilitas umum seperti sarana dan prasarana, IPTEK, dan regulasi.

4. Kebijakan Teknis

a) Kebijakan Memberdayakan Masyarakat Pertanian.

Kebijakan tersebut dioperasionalkan melalui upaya pengembangan SDM dan penguasaan IPTEK dengan meningkatkan kegiatan pendidikan dan pelatihan serta penilaian kinerja dan pengembangan karir.

b) Kebijakan Peningkatan Daya Saing.

Dioperasionalkan melalui upaya peningkatan produksi, produktivitas, efisiensi, mutu dan pomosi.

c) Kebijakan Investasi.

Melalui upaya regionalisasi penataan kembali kepemilikan lahan, optimalisasi lahan, pemanfaatan IPTEK hasil dari LITBANG, diversifikasi tanaman/ usaha dan jaminan keamanan berusaha.

d) Kebijakan Restrukturisasi dan Renovasi Kelembagaan.

Dioperasionalkan melalui upaya pembentukan lembaga keuangan alternatif, restrukturisasi, renovasi dan pengembangan lembaga penyuluh, lembaga petani, lembaga pemasaran, kelembagaan usaha dan pengembangan jenjang kerja.

e) Kebijakan Membangun Pertanian yang Berkelanjutan.

Dioperasionalkan melalui peningkatan agribisnis, agrowisata dan kemitraan.

Dari kebijakan-kebijakan tersebut kemudian diwujudkan kedalam program-program dari dinas pertanian. Program-program tersebut antara lain:

3. Program rutin yang dirangkum dalam belanja aparatur daerah, meliputi:

d) Belanja administrasi umum (BAU)

- Belanja pegawai/ personalia
- Belanja barang dan jasa
- Belanja perjalanan dinas

e) Belanja operasi dan pemeliharaan

f) Belanja modal

4. Program pembangunan pertanian (pelayanan publik)
 - d) Bidang pertanian
 - Sub bidang tanaman pangan dan hortikultura
 - 4) Program peningkatan ketahanan pangan/ pengembangan agribisnis
 - 5) Program pengembangan agroindustri
 - 6) Program pengembangan SDM, Sarana dan Prasarana pertanian
 - Sub bidang peternakan
 - 4) Program pengembangan Agribisnis Peternakan
 - 5) Program peningkatan ketahanan pangan
 - 6) Program pengembangan SDM, dan sarana prasarana peternakan.
 - e) Bidang perikanan
 - 4) Program peningkatan produksi perikanan
 - 5) Program pengembangan agribisnis perikanan
 - 6) Program pengembangan SDM, sarana dan prasarana perikanan
 - f) Bidang kehutanan dan perkebunan
 - 5) Program pengembangan, pelestarian hutan dan lahan
 - 6) Program pengembangan SDM, sarana dan prasarana kehutanan dan perkebunan
 - 7) Program peningkatan produksi kehutanan dan perkebunan
 - 8) Program pengembangan agribisnis kehutanan dan perkebunan

G. Kondisi Umum Budidaya Padi di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar

Pertanian tanaman bahan makanan merupakan salah satu sektor dimana produk yang dihasilkan menjadi kebutuhan pokok hidup rakyat. Sesuai dengan kondisi alam Kabupaten Karanganyar yang agraris, maka sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian. Begitu juga dengan Kecamatan Kebakkramat sektor pertanian yang

menjadi komoditas utama adalah tanaman padi, dimana rata-rata produksi per tahunnya mencapai 5,334 ton.

Dalam menjalankan usahatannya petani di wilayah Kecamatan Kebakkramat rata-rata masih menggunakan cara tanam padi yang diperoleh dari orang-orang terdahulu, atau diwariskan secara turun-temurun atau biasa disebut dengan metode konvensional. Pada waktu pengolahan lahan, biasanya tanah digaru dan diratakan secara keseluruhan. Dalam metode yang konvensional persemaian dilakukan di sawah dengan membuat petakan-petakan kecil sebagai media tumbuh benih, penanaman bibit padi berkisar pada usia 18-25 hari. Bibit yang ditanam biasanya dalam satu lubang lebih dari satu batang (antara 2-3 atau bahkan lebih), dan ditancapkan terlalu dalam ketanah.

Jarak tanam yang biasa digunakan petani adalah 20x20 cm. Penanaman dilakukan dengan bantuan bambu/ tali yang sudah diberi tanda-tanda untuk tempat penancapan bibit. Pupuk dan pestisida yang biasa digunakan petani adalah jenis-jenis anorganik karena kebanyakan petani beranggapan penggunaan bahan anorganik dapat memacu pertumbuhan padi tanpa memperhatikan efek samping yang ditimbulkan. Jenisnya antara lain Urea, ZA dan Phonska, selain itu ada juga sebagian petani yang menggunakan pupuk organik yaitu dengan pupuk kandang (kompos) akan tetapi pupuk dari jenis ini hanya digunakan sebagai penambah saja. Hasil panen rata-rata dijual dalam bentuk gabah atau dijual sebelum dipanen sendiri oleh petani (ditebas), namun juga ada yang sebagian untuk konsumsi sendiri. Setelah panen dilakukan, jerami-jerami yang masih ada di sawah ada yang dibakar namun sebagian ada yang dimanfaatkan untuk pakan ternak.

H. Strategi Pengembangan Usahatani Padi Sawah Metode SRI di Kabupaten Karanganyar.

Semakin berkurangnya kesuburan tanah pertanian diperkirakan merupakan dampak dari rendahnya kandungan bahan organik dalam tanah, yang dampaknya menyebabkan tanah menjadi keras dan liat sehingga sulit

untuk diolah, penggunaan air irigasi tidak efisien serta produktivitas tanaman yang cenderung menurun dan sulit untuk ditingkatkan. Hal ini disebabkan karena kesuburan tanah yang semakin menurun sebagai akibat dari cara pengelolaan lahan yang kurang tepat sehingga tanah semakin tandus, sementara pemberian bahan-bahan anorganik (pupuk, pestisida) yang tidak terkontrol dan cenderung berlebihan semakin memperburuk kondisi tanah yang ada. Sebagai akibat dari permasalahan tersebut salah satunya adalah tidak dapat terpenuhinya kebutuhan beras di dalam negeri sehingga mengakibatkan adanya impor beras.

Untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut diperlukan sebuah solusi yang berkelanjutan agar dapat memperbaiki baik itu kualitas lahan pertanian dan juga kesejahteraan petani. Salah satu program yang dicanangkan pemerintah adalah dengan menggalakkan gerakan peningkatan produksi beras nasional, yang di dalamnya terdapat beberapa inovasi yang coba ditawarkan untuk dapat mengatasi permasalahan yang ada.

Dalam rangka ikut mensukseskan gerakan peningkatan produksi beras nasional, Kabupaten Karanganyar mencoba untuk mengenalkan inovasi baru dalam hal budidaya tanaman padi, yang diharapkan dapat meningkatkan produktivitas padi di wilayahnya. Metode baru yang akan dikenalkan adalah metode tanam padi dengan system SRI.

Metode tanam padi SRI merupakan teknologi usahatani baru yang memberikan peluang untuk peningkatan produktivitas pertanian dengan cara-cara yang ramah lingkungan. Puspadi (2002) menemukan relative rendahnya adopsi hasil penelitian pertanian berhubungan dengan: (1) hasil-hasil penelitian tidak sampai kepada para petani atau hasil-hasil penelitian tersebut, sampai kepada yang bersangkutan, tetapi tidak tepat waktu; (2) hasil-hasil penelitian tidak sesuai dengan kebutuhan petani untuk memecahkan permasalahan dalam berusaha tani; (3) metodologi diseminasi hasil penelitian/pengkajian tidak sesuai dengan cara petani belajar; (4) petani tidak memiliki modal untuk menerapkan teknologi; dan (5) tidak ada insentif menarik bagi petani untuk mengadopsi teknologi yang diintroduksi.

Untuk itu dibutuhkan kegiatan sosialisasi yang tepat untuk dapat memberikan informasi ini ke petani. Sosialisasi dapat dilakukan dengan bermacam cara, dimana untuk mensosialisasikan inovasi ke petani dibutuhkan pendekatan-pendekatan tersendiri.

Strategi pengembangan usahatani padi sawah metode SRI di Kabupaten Karanganyar dilakukan dengan beberapa cara:

5. Sosialisasi ke Petugas Penyuluh

Strategi awal yang dilakukan untuk mensosialisasikan metode SRI adalah dengan transfer informasi ke petugas-petugas penyuluh di wilayah Kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar dimana yang pertama kali dilakukan adalah di wilayah Kecamatan Kebakkramat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempermudah penyebaran informasi SRI ke seluruh wilayah Kabupaten Karanganyar.

6. Sosialisasi ke Petani

Sosialisasi ke petani dilakukan dengan melakukan penyuluhan-penyuluhan ke kelompok tani. Koordinasi untuk mengadakan penyuluhan dilakukan oleh petugas penyuluh lapang, yang awalnya sudah diberikan informasi mengenai SRI.

7. Pelatihan .

Pelatihan terhadap anggota kelompok tani dilakukan oleh petugas kabupaten dan penyuluh pertanian lapang (PPL) yang telah mengikuti pelatihan. Pendampingan dilakukan oleh petugas dinas kabupaten dan penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang telah mengikuti pelatihan SRI. Pendampingan dilakukan mulai dari pembuatan pupuk organik, mikro organisme local (MOL), Pembibitan, pengolahan tanah, pengaturan jarak tanam, pengaturan air sampai panen. Setelah pelaksanaan petak pengalaman, kelompok tani diarahkan untuk melakukan pengembangan kegiatan dengan mencoba di lahan sendiri.

8. Evaluasi

Model evaluasi yang digunakan oleh subdinas TPH adalah dengan evaluasi hasil, yaitu dengan melihat bagaimana hasil dari kegiatan

sosialisasi yang telah dilaksanakan untuk dapat diambil langkah yang tepat untuk tindak lanjut kedepan. Teknisnya dilakukan dengan meminta laporan-laporan dari petugas penyuluh lapang yang sudah diberikan sosialisasi, terkait dengan perkembangan di tingkat petani yang berhubungan dengan SRI.



IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Informasi mengenai metode tanam padi SRI diperoleh dinas pertanian Karanganyar melalui petugasnya yang dikirim dalam pelatihan dari direktorat jendral pengelolaan lahan dan air tentang budidaya padi SRI. Petugas yang dikirim sebagai delegasi sejumlah dua orang yaitu satu petugas penyuluh dari sub dinas tanaman pangan dan hortikultura (TPH) untuk petugas tingkat kabupaten dan satu orang petugas penyuluh Kebakkramat untuk petugas tingkat Kecamatan.

Kegiatan sosialisasi Metode Tanam Padi SRI di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar dilaksanakan dengan (a) Sosialisasi Ke Petugas-Petugas Penyuluh Lapang, dimana Kegiatan ini dilakukan Subdinas Tanaman Pangan dan Hortikultura (TPH) dengan mengadakan pertemuan bersama petugas-petugas penyuluh di wilayah Kecamatan Kebakkramat. (b) Penyuluhan Ke Kelompok-Kelompok Tani, kegiatan penyuluhan ke kelompok tani dilakukan oleh Subdinas Tanaman Pangan dan Hortikultura (TPH) berkoordinasi dengan petugas penyuluh lapang (PPL). Kelompok kelompok tani yang sudah mendapatkan penyuluhan dari subdinas TPH adalah kelompok tani Pulo Mulyo yang berada di desa Pulosari Kecamatan Kebakkramat. (c) Pelatihan Budidaya Padi Metode SRI, kegiatan pelatihan budidaya padi metode SRI dilakukan serangkaian dengan kegiatan penyuluhan ke petani. Materi yang diberikan tidak hanya materi SRI saja akan tetapi juga materi-materi yang berkaitan dengan usahatani padi sawah, seperti sifat fisik tanah, sifat biologis tanah, pengembangan pestisida organik dan analisis masalah petani.

Model evaluasi yang dipilih untuk dilaksanakan adalah evaluasi hasil, dimana evaluasi dilaksanakan setelah kegiatan pelatihan yang dilakukan, teknisnya adalah dengan pembuatan laporan oleh petugas penyuluh lapang kepada sub dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura. Hasil yang dicapai dari kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh subdinas

TPH karanganyar di wilayah Kebakkramat yaitu baru 1 kelompok tani yang berada di wilayah desa Pulosari. Sedangkan usaha yang dilakukan subdinas tanaman pangan dan hortikultura karanganyar dalam rangka untuk menindak lanjuti pelaksanaan sosialisasi metode tanam padi SRI adalah dengan pelatihan, pengiriman delegasi petani ke pelatihan lain, penerapan pada demplot, penyiaran melalui radio, serta rencana jangka panjang adalah dengan mengembangkan pasar untuk distribusi hasil padi dengan SRI.

B. Implikasi

Dengan melihat perkembangan metode tanam padi SRI yang ada dilapangan, bahwa petani yang menerapkan saat ini tinggal satu orang saja maka perlu dilakukan usaha yang lebih dari sub dinas TPH dan pihak-pihak lain yang terkait untuk dapat mengembangkan metode tanam padi SRI ini, karena jika tidak dilakukan upaya lain kemungkinan besar inovasi ini akan terhambat perkembangannya atau bahkan tidak akan diterapkan oleh petani sesuai dengan tujuan awal yang diinginkan.

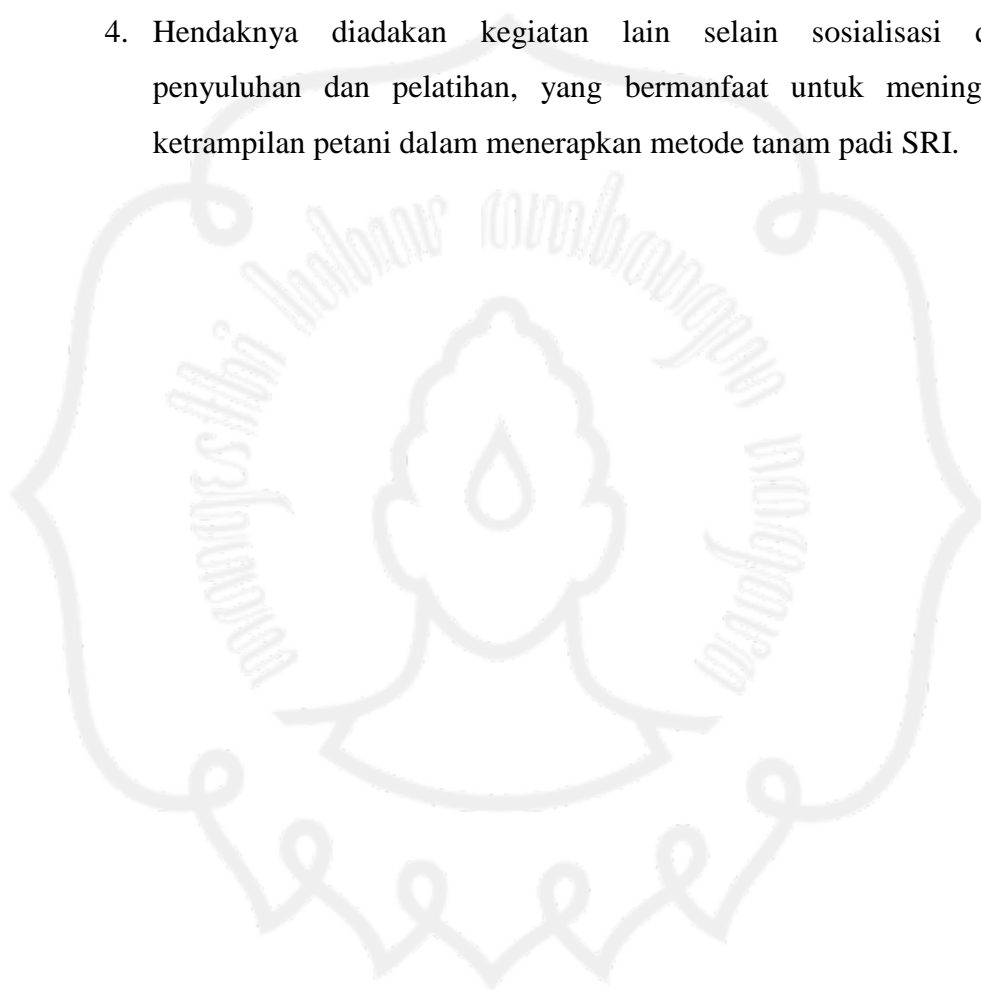
C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Hendaknya dalam melaksanakan sosialisasi ke petugas-petugas penyuluh dilaksanakan dengan mengadakan kegiatan pelatihan yang langsung diikuti oleh petugas penyuluh lapang di Kecamatan yang bersangkutan agar lebih efektif dan juga dapat lebih memperdalam materi yang diberikan.
2. Dalam menyelenggarakan kegiatan penyuluhan dan pelatihan metode tanam padi SRI hendaknya yang menjadi peserta tidak hanya dari 1 kelompok tani saja, akan lebih baik jika pelatihan dilaksanakan dalam lingkup Kecamatan dengan mendatangkan perwakilan dari kelompok-

kelompok tani lain dan tidak terbatas hanya satu desa sehingga lebih menghemat waktu dan biaya.

3. Perlu adanya pendampingan yang lebih intensif dari petugas-petugas dalam pengembangan metode tanam padi SRI yang disosialisasikan agar dapat membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi petani sehingga dapat mendukung pengembangan metode tanam padi SRI ini.
4. Hendaknya diadakan kegiatan lain selain sosialisasi dengan penyuluhan dan pelatihan, yang bermanfaat untuk meningkatkan ketrampilan petani dalam menerapkan metode tanam padi SRI.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2006. *System of Rice Intensification An Emerging Alternative*. Centre for Sustainable Agriculture WWF. India
- Anonim. 2007. Pedoman Teknis Pengembangan Usahatani Padi Sawah Metode *System of Rice Intensification*. Direktorat Jendral Pengelolaan Lahan dan Air Departemen Pertanian. Jakarta
- Anonim. 2006. *Panduan Budidaya Padi Hemat Air System of Rice Intensificaion*. DPU. Jakarta
- Anonim. 2007. *Petunjuk Pelaksanaan Gerakan Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) Tahun 2007 Propinsi Jawa Tengah*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jawa Tengah. Semarang
- Basuno, E. 2007. *Action Research on Strengthening Agriculture Community of Less-Developed Areas*. <http://pse.litbang.deptan.go.id>. Diakses tanggal 29 Februari 2008.
- Berkelaar, D. 2001. *Sistem Intensifikasi Padi (The System of Rice Intensification-SRI): Sedikit dapat Memberi Banyak*. Bulletin ECNO.
- Blaxter, L., Hughes, C., & Tight, M. 1996. *How to Research*. Open University Press. Buckingham – Philadelphia.
- Bungin, B. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Faisal, S. 2001. *Format-format Penelitian Sosial*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Hadissapoetro. 1973. *Pembangunan Pertanian*. FP UGM Press. Yogyakarta.
<http://jateng.bps.go.id> diakses tanggal 03 Juni 2008
- Ihromi, TO. 1993. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Iqbal, H. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kartasapoetra, A. G. 1991. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta
- Ketut, P. 2002. *Rekonstruksi Sistem Penyuluhan Pertanian (disertasi)*. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor (maune puspadi)
- Levis, L.R. dan Y.L. Henuk, 2005. *Komunikasi Pertanian*. Lembaga Penelitian Universitas Nusa Cendana, Kupang.

- Mardikanto, T. 1992. *Komunikasi Pembangunan*. Sebelas Maret University Press. Surakarta
- _____. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS. Press Surakarta.
- _____. 1994. *Bunga Rampai Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta
- _____. 1997. *Dasar-Dasar Komunikasi Pembangunan*. PT. Balai Pustaka (persero). Surakarta
- _____. 2001. *Redevinisi Dan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian*. Prima Theresia Pressindo. Surakarta
- Mardikanto, T dan Wijianto, A. 2005. *Metode Dan Teknik Penyuluhan Pertanian*. Progdipenyuluhan dan komunikasi pertanian. Surakarta
- Mattjik. 2004. *Pertanian Mandiri : Pandangan Strategis Para Pakar Untuk Kemajuan Pertanian Indonesia*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. IKAPI. Bandung
- Mosher, A.T. 1991. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV Yasaguna, Jakarta.
- Nasution, S. 1988. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung. Tarsito.
- Rakhmat, J. 1988. *Sosiologi Komunikasi Massa*. CV Remadja Karya. Bandung
- Ratcliff, D. 1995. *Validity and Reliability in Qualitative Research*. <http://qualitative-research.ratcliffs.net>. diakses tanggal 24 mei 2008
- Rejeki, NS dan Herawati A. 1999. *Dasar-Dasar Komunikasi Untuk Penyuluhan*. Universitas atma jaya Yogyakarta. Yogyakarta
- Samsudin, U. 1982. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Binacipta. Bandung
- Sinar Tani. 2007. Edisi 21-27 Maret 2007. No.3193 Th. XXXVII
- Sinar Tani. 2006. Edisi 29 Maret – 4 April 2006.
- Slamet, M. 1992. *Penyuluhan Pembangunan Menyongsong Abad XXI*. Jakarta. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Soekanto, S. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta
- Soemardjan, S dan Soemardi, S.1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lemabaga Penerbitan UI

- Suprpto, T dan Fahrianoor. 2004. *Komunikasi Penyuluhan Dalam Teori Dan Praktek*. Arti bumi intaran. Yogyakarta
- Surakhmad. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Metode Teknik*. Tarsito. Bandung
- Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . UNS Press. Surakarta.
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapan Dalam Penelitian*. UNS Press. Surakarta.
- Trochim, W, M.K. 2006. *Qualitative Methods*. www.socialresearchmethods.net. diakses tanggal 15 April 2008.
- Vembriarto, St. 1982. *Sosiologi Pendidikan*. Yayasan Paramita. Yogyakarta
- Wiriaatmadja, S. 1973. *Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian*. CV Yasaguna. Jakarta
- www.agribisnis-ganesha.com Diakses tanggal 17 Maret 2008
- www.drn.go.id Diakses tanggal 17 Maret 2008
- www.unisosdem.org diakses tanggal 27 mei 2008

Lampiran 1.a

PEDOMAN WAWANCARA

INFORMAN PETANI

1. Informan : petani yang telah mendapatkan sosialisasi tentang metode SRI baik yang sudah mencoba ataupun yang belum mencoba menerapkan.
2. pelaksanaan wawancara
 - a. nomor :
 - b. hari/ tanggal :
 - c. tempat :
 - d. waktu wawancara :
 - e. nama informan :
 - f. umur :
3. tujuan wawancara : menggali informasi mengenai cara bertanam padi yang dilakukan petani selama ini.
Contoh pertanyaan :
 - bagaimana cara bertanam padi yang anda lakukan selama ini?
 - Bagaimana cara anda memberantas hama yang menyerang tanaman padi di lahan anda?

Hasil wawancara :

4. tujuan wawancara : menggali pemahaman petani tentang metode tanam padi SRI
Contoh pertanyaan :
 - apa yang anda ketahui tentang SRI?
 - Dalam metode tanam SRI, umur berapa benih ditanam?

Hasil wawancara :

5. tujuan wawancara : menggali informasi mengenai sumber informasi SRI yang dipakai petani

Contoh pertanyaan :

- dari mana/ siapa anda mengetahui tentang metode SRI?
- Apakah anda pernah mengikuti penyuluhan tentang metode SRI?

Hasil wawancara :

6. tujuan wawancara : menggali informasi tentang tanggapan petani terhadap sosialisasi yang dilakukan petugas dinas/ penyuluh lapang

Contoh pertanyaan :

- menurut anda apakah sosialisasi yang dilakukan oleh petugas cukup jelas untuk dipahami?
- Bagaimana tanggapan anda terhadap sosialisasi yang dilaksanakan oleh petugas?

Hasil wawancara :

7. tujuan wawancara : menggali informasi tentang media yang digunakan untuk sosialisasi

Contoh pertanyaan :

- media/ alat apa saja yang dipakai petugas pada waktu melakukan sosialisasi?
- Apakah anda pernah melihat poster, gambar, spanduk dll yang menginformasikan tentang SRI ?

Hasil wawancara :

8. tujuan wawancara : menggali informasi tentang tindak lanjut yang dilakukan oleh dinas

Contoh pertanyaan :

- setelah kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan apakah ada kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan oleh dinas/ petugas yang berkaitan dengan SRI?

Hasil wawancara :

9. tujuan wawancara : menggali informasi tentang alasan petani menerapkan/ tidak menerapkan metode SRI

Contoh pertanyaan :

- apakah anda pernah mencoba menerapkan metode SRI?
- Apakah sekarang anda sudah menerapkan SRI di lahan anda?

Hasil wawancara :

10. tujuan wawancara : menggali informasi tentang sosialisasi yang dilaksanakan sesama petani

Contoh pertanyaan :

- apakah anda pernah membahas/ membicarakan tentang metode baru ini dengan petani lain?
- Apakah anda juga menyebarkan informasi ini ke petani lain?

Hasil wawancara :

Lampiran 1.b

PEDOMAN WAWANCARA

INFORMAN PENYULUH

1. Informan :
 - Petugas penyuluh dari sub dinas TPH
 - Petugas penyuluh lapang di wilayah yang pernah dilakukan sosialisasi .
2. pelaksanaan wawancara
 - a. nomor :
 - b. hari/ tanggal :
 - c. tempat :
 - d. waktu wawancara :
 - e. nama informan :
 - f. umur :
3. tujuan wawancara : menggali informasi mengenai cara bertanam padi yang dilakukan petani selama ini.

Contoh pertanyaan :

- bagaimana cara bertanam padi yang dilakukan petani di wilayah ini?
- Bagaimana cara pemberantasan hama yang dilakukan petani di wilayah ini?

Hasil wawancara :

4. tujuan wawancara : menggali pemahaman petugas tentang metode tanam padi SRI

Contoh pertanyaan :

- apa yang anda ketahui tentang SRI?
- Dalam metode tanam SRI, umur berapa benih ditanam?

Hasil wawancara :

5. tujuan wawancara : menggali informasi mengenai sumber informasi SRI yang dipakai petugas

Contoh pertanyaan :

- dari mana/ siapa anda mengetahui tentang metode SRI?

Hasil wawancara :

6. tujuan wawancara : menggali informasi tentang latar belakang dilakukan sosialisasi SRI

Contoh pertanyaan :

- apa yang menjadi latar belakang diadakan sosialisasi SRI?
- Apa tujuan dilakukannya sosialisasi SRI?

Hasil wawancara :

7. tujuan wawancara : menggali informasi tentang bagaimana sosialisasi dilaksanakan

Contoh pertanyaan :

- bagaimana metode yang dilakukan untuk mensosialisasikan SRI?
- Media apa saja yang dipakai untuk mensosialisasikan SRI ?

Hasil wawancara :

8. tujuan wawancara : menggali informasi tentang narasumber kegiatan sosialisasi

Contoh pertanyaan :

- siapakah yang berperan sebagai narasumber dalam kegiatan sosialisasi SRI yang dilaksanakan?

Hasil wawancara :

9. tujuan wawancara : menggali informasi tentang sasaran sosialisasi metode SRI

Contoh pertanyaan :

- siapakah yang menjadi sasaran dalam kegiatan sosialisasi metode SRI ini?

Hasil wawancara :

10. tujuan wawancara : menggali informasi tentang metode evaluasi yang dilaksanakan dinas

Contoh pertanyaan :

- apakah dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan diadakan proses evaluasi?
- Bagaimana metode evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini?

Hasil wawancara :

11. tujuan wawancara : menggali informasi tentang hasil kegiatan sosialisasi

Contoh pertanyaan :

- dari kegiatan sosialisasi yang sudah terlaksana bagaimana hasilnya?
- Bagaimana tanggapan petani terhadap sosialisasi dan terhadap SRI?

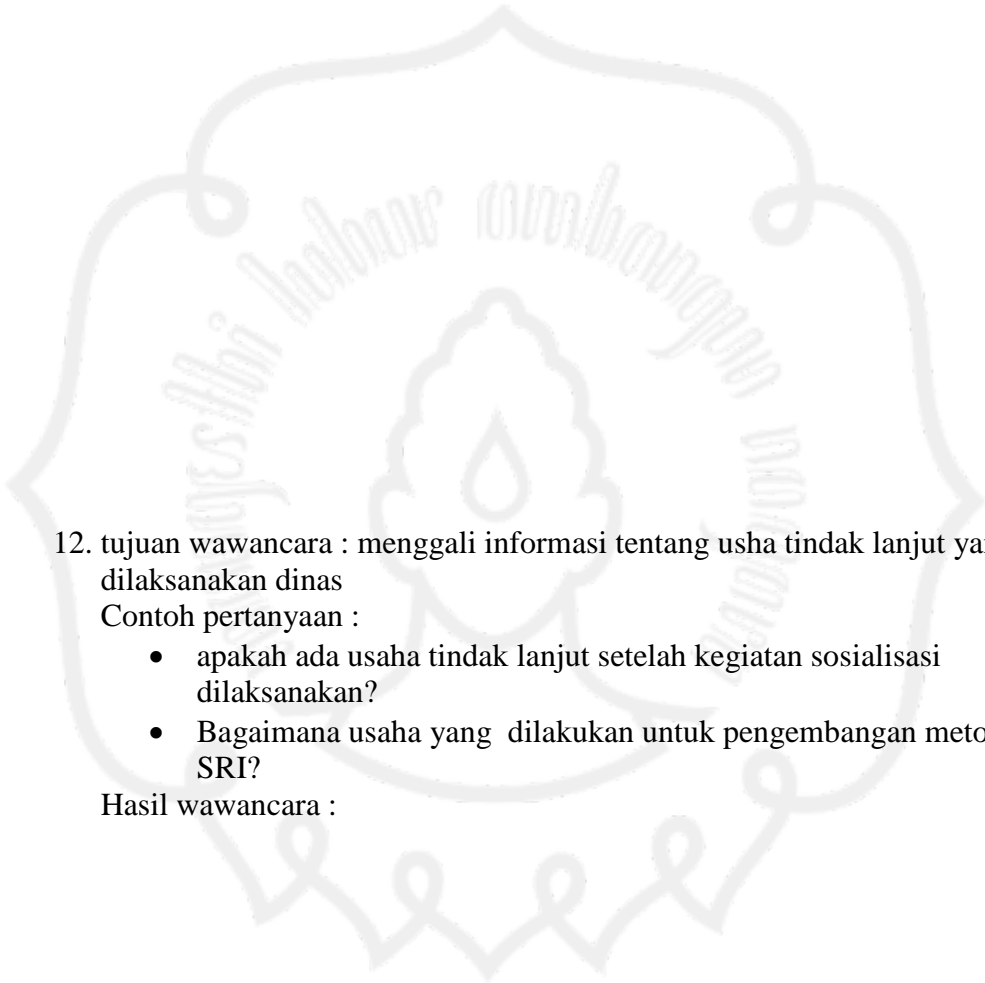
Hasil wawancara :

12. tujuan wawancara : menggali informasi tentang usaha tindak lanjut yang dilaksanakan dinas

Contoh pertanyaan :

- apakah ada usaha tindak lanjut setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan?
- Bagaimana usaha yang dilakukan untuk pengembangan metode SRI?

Hasil wawancara :



Lampiran 2. a

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Tujuan Observasi : Mengamati aktivitas petani dalam berusaha tani dengan metode SRI dan konvensional
2. Obyak :
3. Alat dan Bahan :
 - a. kertas
 - b. bolpoint
 - c. Kamera

B. PELAKSANAAN OBSERVASI

1. Kode/nomor :
2. Hari/tanggal :
3. Tempat :
4. Waktu observasi :
4. Fokus observasi :
5. Obyek observasi :
6. waktu penulisan catatan lapang :
7. Hasil observasi :

Lampiran 2. b

C. PEDOMAN OBSERVASI

5. Tujuan Observasi : Mengamati aktivitas penyuluhan metode tanam padi SRI oleh subdinas TPH

6. Obyak :

7. Alat dan Bahan :

d. kertas

e. bolpoint

f. Kamera

D. PELAKSANAAN OBSERVASI

8. Kode/nomor :

9. Hari/tanggal :

10. Tempat :

11. Waktu observasi :

8. Fokus observasi :

12. Obyek observasi :

13. waktu penulisan catatan lapang :

14. Hasil observasi :

TABULASI DATA

1. Bagaimanakah metode tanam padi yang diterapkan petani selama ini?

No.	Tanggal Wawancara	Informan	Hasil/Jawaban
1.	02 Mei 2008	Petugas Sub Dinas TPH Ibu Danik (Kasie Produksi padi dan Palawija)	"Ya dengan cara-cara biasa seperti bertanam padi kebanyakan, tanah diolah, dibuat pembenihan, ditanam, dipupuk dst. Rata-rata petani disini masih dengan anorganik"
2.	16 April 2008	PPL Sub Dinas TPH Bp. Amir	"dengan cara tradisional"
3.	23 April 2008	PPL Kebakkramat Ibu Herni	"mereka bertanam dengan metode-metode yang selama ini sudah biasa diterapkan, yang diturunkan dari dulu secara turun-temurun, dan kalau petani di daerah sini itu sudah biasa menggunakan pupuk anorganik begitu juga dengan pestisidannya dan dosis yang digunakan terkadang berlebihan dari kebutuhan (anjuran) "
4	02 September 2008	Petani Kebakkramat Bp. Suwarto (ketua kelompok tani)	"dengan cara konvensional dengan jarak tanam 20x20 cm dan kedalamannya mencapai kurang lebih 3 ruas tanaman, untuk kebutuhan benih 1 patok bisa mencapai 20-25 kg dan pupuknya kimia seperti ZA, Urea dan Phonska dengan dosis kurang lebih 4 Kw untuk 1 patok"
5	02 September 2008	Petani kebakkramat H Sukimin (anggota)	"kalau petani di sini masih tradisional dimana dalam 1 tancap (1 lubang) bisa mencapai 5 bahkan sampai 10 benih"
6	09 September 2008	Bp Samino (wakil ketua kelompok tani)	"membuat benih padi pada lahan yang telah disediakan menggarap lahan : tanah dicangkul/ traktor, lahan diratakan ditaburi pupuk kandang, didiamkan dengan genangan air. Benih ditanam, setelah umur ½ bulan disemprot pestisida dst"
7	09 September 2008	Bp Sukarno (anggota)	"masih tradisional, jarak tanamnya 20x20 dan dalam satu lubang itu bisa 4 sampai 6 benih bahkan lebih, yang jelas beda itu ya selama ini petani menggunakan obat-obatan kimia"
8	09 September 2008	Bp Muhtarom (perangkat desa dan anggota)	"disini masih biasa, belum ada cara-cara baru"
9	09 September 2008	Ibu Panto (anggota)	"diolah lahannya, ditanam seperti biasa dirawat, kalau ada hama disemprot pestisida, dipupuk"

2. Apa yang menjadi latar belakang diadakannya sosialisasi metode tanam padi SRI?

No.	Tanggal Wawancara	Informan	Hasil/Jawaban
1.	02 Mei 2008	Petugas Sub Dinas TPH Ibu Danik (Kasie Produksi padi dan Palawija)	"agar tercapai peningkatan produksi padi dalam negeri, selain itu dengan meningkatnya hasil maka penghasilan petani juga naik dan kesejahteraannya akan naik"
2.	16 April 2008	PPL Sub Dinas TPH Bp. Amir	"SRI sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan produksi beras dalam rangka peningkatan produksi beras untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri seperti yang dicanangkan pemerintahan SBY"
3.	23 April 2008	PPL Kebakkramat Ibu Herni	"agar nantinya petani di wilayah karanganyar ini mau untuk menerapkan SRI di lahan mereka sehingga hasil yang didapatkan petani meningkat, keajahteraan mereka juga meningkat dan juga untuk pemenuhan kebutuhan beras di dalam negeri kalau semua daerah bisa meningkatkan hasil kan tidak perlu impor beras"

3. Dari manakah sumber informasi (inovasi) mengenai SRI diperoleh/ Dari mana anda mengetahui tentang SRI?

No.	Tanggal Wawancara	Informan	Hasil/Jawaban
1.	02 Mei 2008	Petugas Sub Dinas TPH Ibu Danik (Kasie Produksi padi dan Palawija)	“SRI ini diketahui dari dinas pengelolaan lahan dan air kalau detailnya tentang SRI dari petugas penyuluh dari Karanganyar (pak amir & bu herni) yang dikirim dalam pelatihan yang diadakan dinas tersebut”
2.	16 April 2008	PPL Sub Dinas TPH Bp. Amir	“kita mengetahui dari pelatihan yang diadakan dinas pengelolaan lahan dan air, kebetulan kemarin saya sebagai salah satu delegasi dari Karanganyar yang dikirim kesana”
3.	23 April 2008	PPL Kebakkramat Ibu Herni	“kalau saya sendiri tahunya dari pelatihan yang saya ikuti waktu di Bandung yang diadakan dinas pengelolaan lahan dan air karena saya juga diminta untuk jadi perwakilan kesana, tapi kalau penyuluh di wilayah sini ya awalnya dari obrolan-obrolan dengan saya tapi setelah itu ada sosialisasi dari pihak subdinas TPH Karanganyar ke kantor sini”
4	02 September 2008	Petani Kebakkramat Bp. Suwanto (ketua kelompok tani)	“dari pelatihan oleh penyuluh sini dan juga ada dari dinas serta ada juga yang dari Bandung”
5	02 September 2008	Petani Kebakkramat H Sukimin (anggota)	“saya tahu dari penyuluhan dan pelatihan dari PPL sini dan juga saya pernah ikut penyuluhan di Jasa Tirta daerah solo sana”
6	09 September 2008	Bp Samino (wakil ketua kelompok tani)	“tahunya karena pernah ikut kursus dari dinas Balai Bengawan Solo, dan juga sebelum itu disini pernah ada juga kursus SRI di Kelurahan, waktu itu dari Bandung dan dari PPL dinas Karanganyar”
7	09 September 2008	Bp Sukarno (anggota)	“dari pelatihan oleh dinas Karanganyar dan penyuluh dari sini”
8	09 September 2008	Bp Muhtarom (perangkat desa dan anggota)	“dulu pernah ikut pelatihan SRI di daerah sini, yang memberi keterangan itu ada yang dari Bandung dan juga dari PPL sini”
9	09 September 2008	Ibu Panto (anggota)	“karena pernah ikut pelatihan”

4. Bagaimanakah metode yang dipakai untuk mensosialisasikan SRI?

No.	Tanggal Wawancara	Informan	Hasil/Jawaban
1.	02 Mei 2008	Petugas Sub Dinas TPH Ibu Danik (Kasie Produksi padi dan Palawija)	“strateginya dengan penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan dilakukan ke petugas dan petani, pelatihan lebih focus ke petani. Jika diperlukan maka juga dilakukan demplot, selain itu kedepannya akan diusahakan adanya pasar penjualan untuk produk yang dikelola dengan SRI (organic)”
2.	16 April 2008	PPL Sub Dinas TPH Bp. Amir	“strategi yang sudah kita tetapkan yaitu dengan sosialisasi ke petugas-petugas agar nantinya menginformasikan ke petani di wilayahnya. Selain itu juga penyuluhan langsung ke kelompok-kelompok tani dan setelah itu dilanjutkan dengan pelatihan”
3.	23 April 2008	PPL Kebakkramat Ibu Herni	“sosialisasi di wilayah Kebakkramat dengan penyuluhan ke kelompok, selain itu juga dengan pelatihan. Di wilayah lain juga demikian, saya biasanya diundang

			untuk memberi penyuluhan tentang SRI ini ke kelompok-kelompok lain”
--	--	--	---

5. Siapakah yang menjadi sasaran dari kegiatan sosialisasi SRI ini?

No.	Tanggal Wawancara	Informan	Hasil/Jawaban
1.	02 Mei 2008	Petugas Sub Dinas TPH Ibu Danik (Kasie Produksi padi dan Palawija)	“sasaran utama adalah petani, tetapi juga perlu disosialisasikan ke petugas agar dapat melakukan pendampingan”
2.	16 April 2008	PPL Sub Dinas TPH Bp. Amir	“sasarannya petugas penyuluh dan petani yang utama adalah petani agar mau menerapkan dan diharapkan terjadi peningkatan hasil”
3.	23 April 2008	PPL Kebakkramat Ibu Herni	“utamannya adalah petani supaya nantinya dapat diterapkan di lahan mereka, selain itu juga petugas-petugas penyuluh di wilayah lain agar bisa memahami dan memberikan informasi ke petani-petani di wilayahnya masing-masing”

6. Siapakah yang menjadi narasumber dalam kegiatan sosialisasi/ penyuluhan yang dilaksanakan?

No.	Tanggal Wawancara	Informan	Hasil/Jawaban
1.	02 Mei 2008	Petugas Sub Dinas TPH Ibu Danik (Kasie Produksi padi dan Palawija)	“dalam penyuluhan biasanya ibu herni yang menjadi narasumber, selain itu juga petugas yang menguasai tentang pengelolaan lahan, sifat-sifat tanah dll, agar petani lebih mengetahui kebutuhan tanahnya”
2.	16 April 2008	PPL Sub Dinas TPH Bp. Amir	“biasannya kita mengundang ibu herni (PPL kebakkramat) untuk jadi narasumber dalam penyuluhan, selain itu terkadang juga mengajak petugas-petugas ahli dari dinas pertanian ketika kita melakukan pelatihan untuk memberi materi seputar pengolahan lahan”
3.	23 April 2008	PPL Kebakkramat Ibu Herni	“saya sendiri, karena dulu saya salah satu yang dikirim untuk ikut pelatihan dan setelah itu kalau penyuluhan saya diminta untuk menyuluh”

7. Bagaimakah metode yang dipakai untuk mengevaluasi kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan?

No.	Tanggal Wawancara	Informan	Hasil/Jawaban
1.	02 Mei 2008	Petugas Sub Dinas TPH Ibu Danik (Kasie Produksi padi dan Palawija)	“evaluasi dilakukan setelah kegiatan selesai dilaksanakan dengan cara membuat laporan. Yang membuat laporan petugas setempat bagaimana hasil dan perkembangan di wilayahnya terkait dengan SRI”
2.	16 April 2008	PPL Sub Dinas TPH Bp. Amir	“evaluasi harannya agar PPL melaporkan ke sub dinas TPH, tapi sampai saat ini pun belum ada yang melaporkan dari wilayah-wilayah yang sudah di sosialisasikan”
3.	23 April 2008	PPL Kebakkramat Ibu Herni	“evaluasinya dengan cara saya melaporkan ke sub dinas TPH, tentang kegiatan penyuluhan dan juga pelatihan, hasilnya dip etani itu bagaimana kita laporkan kesana”

8. Bagaimanakah hasil kegiatan sosialisasi (diwilayah anda) sampai saat ini?

No.	Tanggal Wawancara	Informan	Hasil/Jawaban
1	02 Mei 2008	Petugas Sub Dinas TPH Ibu Danik (Kasie Produksi padi dan Palawija)	“yang sudah sekitar 5 kecamatan dan masih ada 1 kecamatan yang kemarin mencoba padahal belum dilakukan sosialisasi di daerahnya, mereka tahunya dari petugas di wil itu”
2.	16 April 2008	PPL Sub Dinas TPH Bp. Amir	“sampai saat ini sudah 5 kecamatan yang kita sosialisasikan yaitu di Karangpandan, Kebakkramat, Jumantono, Jumapolo dan Matesih itu di tingkat petugas, yang penyuluhan ke petani 4 kecamatan yang Karangpandan belum karena petani kurang menanggapi, kalau pelatihan baru 2 kali di Kebakkramat dan Jumantono, yang sudah ada menerapkan di Kebakkramat”
3	23 April 2008	PPL Kebakkramat Ibu Herni	“untuk wilayah sini sudah ada satu orang petani yang menerapkan di lahannya, dulunya ada beberapa sekitar 4 orang tapi sekarang sudah tidak. Sebetulnya mereka tahu hasilnya lebih baik tapi petani itu enggan karena harus ribet, sedangkan biasanya tidak terlalu rumit (dalam bertanam padi)”

9. Bagaimanakah usaha tindak lanjut yang dilakukan untuk pengembangan SRI?

No.	Tanggal Wawancara	Informan	Hasil/Jawaban
1.	02 Mei 2008	Petugas Sub Dinas TPH Ibu Danik (Kasie Produksi padi dan Palawija)	“dengan pelatihan, demplot yang baru direncanakan dengan sentra pemasaran”
2.	16 April 2008	PPL Sub Dinas TPH Bp. Amir	“tindak lanjut dari sosialisasi/ penyuluhan dengan pelatihan, kedepannya karena SRI di anjurkan dengan organik akan dibuat sentra penjualan hasil padi organik agar petani lebih merasakan bedanya (manfaat, terkait perbedaan harga)
3.	23 April 2008	PPL Kebakkramat Ibu Herni	“setelah penyuluhan diadakan pelatihan, dan ini sudah akan dimulai demplot yang dilakukan di lahan saya dan juga melibatkan petani daerah sini”
4	02 September 2008	Petani Kebakkramat Bp. Suwanto (ketua kelompok tani)	”Setelah pelatihan diarahkan untuk mencoba di lahan sendiri, dan di kelompok sini mencoba seluas 1 hektar”
5	02 September 2008	Petani Kebakkramat H Sukimin (anggota)	”Setelah penyuluhan dan pelatihan dan setelah itu disuruh praktek di lahan sendiri, kemarin itu ada demplot percobaan di tempatnya bu herni tapi itu usahannya sendiri (pribadi)”
6	09 September 2008	Bp Samino (wakil ketua kelompok tani)	”setelah di kursus itu yang ikut disuruh mencoba di lahannya masing-masing, kalau demplot itu ada di sawahnya PPL sini tapi itu milik pribadi dan mendapat bantuan dana dari pemerintah, dulu petani sini juga ditawarkan tetapi tidak ada yang berani”
7	09 September 2008	Bp Sukarno (anggota)	”setelah pelatihan yang diminta mencoba, kalau kegiatan-kegiatan setelah pelatihan tidak ada sepertinaya”
8	09 September 2008	Bp Muhtarom (perangkat desa dan anggota)	”ya cuman diminta untuk mencoba di lahan, dulu juga pernah ada ttawaran bantuan jika mau mencoba di lahan tapi minimal 1 patok, namun petani sini belum ada yang berani, yang mencoba PPL sini itu”
9	09 September 2008	Ibu Panto (anggota)	”ya hanya pelatihan itu, setelah itu sepertinya tidak ada kegiatan lagi”

10. Apa yang anda ketahui tentang metode tanam padi SRI?

No.	Tanggal Wawancara	Informan	Hasil/Jawaban
1.	16 April 2008	PPL Sub Dinas TPH Bp. Amir	“Prinsipnya sri itu adalah budidaya padi yang hemat air dan benih. Ada 4 hal yang membedakan dengan budidaya tradisional yaitu benih ditanam muda, jarak lebar, ditanam dangkal dan tanpa penggenangan. Juga sri dilakukan dengan organic untuk mengembalikan kandungan hara tanah”
2.	23 April 2008	PPL Kebakkramat Ibu Herni	“SRI adalah metode menanam padi dengan cara-cara baru yang lebih memperhatikan kebutuhan tanaman padi itu sendiri untuk dapat berkembang dengan baik. Yang membedakan dengan metode tradisional adalah 4 prinsip dasar yaitu tanam muda, bibit ditanam satu lubang satu dengan jarak lebar, dan meminimalisir penggenangan. Selain itu anjuran SRI adalah dibudidayakan dengan organic secara swadaya petani”
4	05 Mei 2008	Petani Kebakkramat Bp. Suwarto (ketua kelompok tani)	”Sistem SRI Itu Metode Yang Memperkecil Biaya Karena Untuk 1 Patok (3300m ²) Kebutuhan Benih cuma kurang lebih 3 kg. Pembuatan benihnya dilakukan di tepak (nampan) yang diberi tanah dengan pupuk organik, dimana untuk 1 tepak benihnya kurang lebih 1 sendok makan. Dalam penanamannya ditanam 1 lubang satu pada umur 7-10 hari, sebelumnya tanah dibajak dan diberi pupuk organik 3-4 ton kemudian digaru (diratakan) dan dibuat bedengan dan kemudian dibuat pola untuk tanam. Cara menanamnya benih diambil dari tepak secukupnya kemudian ditancap dengan horisontal ke samping lalu ditutup tanah dan tidak dalam-dalam”
5	05 Mei 2008	Petani kebakkramat H Sukimin (anggota)	“SRI adalah penanaman yang nyleneh bisa dibilang begitu karena 1 biji ditanam dalam 1 lubang umurnya kira-kira 7-10 hari sudah ditanam. Pembanihannya dilakukan di nampan, dan dalam SRI itu didahulukan pengolahan tanah baru bibit, setelah ditanam itu sebelum 25 hari belum kelihatan padi karena masih kecil-kecil itu, dan jaraknya juga lebar disini 30x30 cm. untuk matun dilakukan dalam jangka waktu 10 hari selama 4 kali begitu juga dengan penyemprotan molnya”
6	09 September 2008	Bp Samino (wakil ketua kelompok tani)	“dalam SRI itu intinya adalah tanaman padi itu bukanlah tanaman air tetapi tanaman yang butuh air, jadi tidak perlu digenangi banyak-banyak, jika dialiri air hanya macak saja, selain itu pengolahan tanah juga berbeda karena harus dibuat kalenan air, pembenihan dilakukan di nampan tiudak di lahan dan kebutuhan benih itu lebih hemat karena untuk 1 patok hanya butuh 1,5 kg dan juga jaraknya lebar 30x30 cm, ditanamnya 1 lubang satu dan trumbuhnya nanti bisa mencapai 30-60 anakan (malai) kalau disini, dan SRI itu disarankannya supaya dengan organik”
7	09 September 2008	Bp Sukarno (anggota)	“metode tanam baru system penanaman lubang tidak dalam dan tidak digenangi air, jarak panjang-panjang sehingga menghemat benih dan pupuk”
8	09 September 2008	Bp Muhtarom (perangkat desa dan anggota)	“SRI itu cara menanam padi yang berbeda dari biasanya, ditanamnya lebih awal pada waktu masih

			muda sekitar 7-10 hari, kebutuhan bibitnya lebih sedikit karena dalam satu lubang itu hanya ditanam satu benih saja dan juga jaraknya lebih lebar yaitu 30x30 cm, tidak perlu digenangi air banyak-banyak, dan diharapkan dalam SRI dilakukan secara organik”
9	09 September 2008	Ibu Panto (anggota)	“cara menanam padi yang hemat air, menanamnya bibit pada usia muda dan ditanam dengan lebar-lebar jaraknya. Dan dianjurkan juga dengan menggunakan organik”

11. Bagaimana tanggapan anda terhadap penyuluhan/ pelatihan yang dilaksanakan? Apakah penyuluhan/ pelatihan yang dilakukan cukup jelas diterima?

No.	Tanggal Wawancara	Informan	Hasil/Jawaban
1.	02 September 2008	Petani Kebakkramat Bp. Suwarto (ketua kelompok tani)	”menurut saya jelas, tapi namanya orang banyak kan beda-beda pemahamannya”
2	02 September 2008	Petani kebakkramat H Sukimin (anggota)	”Menurut saya ya jelas”
3	09 September 2008	Bp Samino (wakil ketua kelompok tani)	”jelas dan juga paham”
4	09 September 2008	Bp Sukarno (anggota)	“jelas, tetapi belum mantap karena belum tahu hasil pastinya itu bagaimana benar-benar baik apa tidak”
5	09 September 2008	Bp Muhtarom (perangkat desa dan anggota)	“jelas, tapi juga masih kurang yakin”
6	09 September 2008	Ibu Panto (anggota)	”jelas”

12. Media/sarana-prasarana apa saja yang dipakai dalam sosialisasi?

No.	Tanggal Wawancara	Informan	Hasil/Jawaban
1	02 Mei 2008	Petugas Sub Dinas TPH Ibu Danik (Kasie Produksi padi dan Palawija)	“Dengan slide presentasi dan juga selebaran”
2	16 April 2008	PPL Sub Dinas TPH Bp. Amir	“Slide presentasi”
3	23 April 2008	PPL Kebakkramat Ibu Herni	“Biasannya ya menggunakan laptop, presentasi dan juga petani yang ikut diberikan selebaran”
4	02 September 2008	Petani Kebakkramat Bp. Suwarto (ketua kelompok tani)	“dengan selebaran dan panduan SRI. Juga ada alat pengecek tanah untuk mengetahui kandungan bahan organik di tanah”
5	02 September 2008	Petani kebakkramat H Sukimin (anggota)	”waktu itu dibawakan hasil padi SRI yang sudah di tanam dimana untuk 1 benih bisa mencapai 80 malai dan dikasih brosur panduan SRI”
6	09 September 2008	Bp Samino (wakil ketua kelompok tani)	”di perlihatkan contoh hasil padi yang ditanam dengan SRI dari bandung, diberi panduan-panduan materi, kalo pas menerangkan menggunakan gambar”
7	09 September 2008	Bp Sukarno (anggota)	”dengan penjelasan gambar-gambar dan juga diberi selebaran-selebaran tentang SRI dan lain-lainya”
8	09 September 2008	Bp Muhtarom (perangkat desa dan anggota)	”ada alat untuk mengetahui kandungan tanah, dan juga hasil tanaman padi SRI, juga dibagikan panduan materi”
9	09 September 2008	Ibu Panto (anggota)	”dengan penerangan dari penyuluhnya itu juga ada contoh padi SRI”

13. Apakah anda sudah menerapkan metode tanam SRI di lahan anda ?

No.	Tanggal Wawancara	Informan	Hasil/Jawaban
1.	05 Mei 2008	Petani Kebakkramat Bp. Suwarto (ketua kelompok tani)	“ya, karena waktu itu setelah pelatihan saya disuruh untuk mencoba ya saya coba dan hasilnya juga terbukti baik, begitu juga hasil dari pembuatan mol juga baik hasilnya, yang mol keong, buah dan lainnya. Untuk hasil waktu di ubin (6,25 m ²) yang disemprot mol dan menggunakan pupuk organic kurang lebih 6 kg, sedang yang tanpa pupuk organic dan tanpa mol kurang lebih 4 kg ”
2	05 Mei 2008	Petani kebakkramat H Sukimin (anggota)	“yak arena ingin membuktikan, saya pernah praktek 4-5 kali tapi pas musim ketigo kemarin diserang tikus jadi sekarang berhenti dulu. Hasilnya per m ² rata-rata 1,25-1,5 kg, untuk 1 patok (3300 m ²) sampai 3 ton”
3	09 September 2008	Bp Samino (wakil ketua kelompok tani)	“sudah, karena yang ikut kursus diwajibkan untuk mencoba, dan karena saya juga ikut bahkan malah 2 kali dengan yang di solo, kalau tidak mencoba kan ya tidak baik, tapi waktu itu hanya mencoba sekali tanam saja di lahan 1 patok, setelah itu tidak menanam lagi karena rumit, setiap hari harus ke sawah padahal masih banyak pekerjaan lain, selain itu sawahnya kan tidak hanya di satu tempat saja jadi juga harus merawat sawah yang lain”
4	09 September 2008	Bp Sukarno (anggota)	“tidak, karena sawah saya hanya menyewa jadi tidak berani mencoba, kalau yang punya sawah milik sendiri itu ya mencoba mereka.
5	09 September 2008	Bp Muhtarom (perangkat desa dan anggota)	“Ya mencoba tapi luasannya hanya sedikit, kaarena penasaran ingin tahu dan juga yang ikut pelatihan itu diwajibkan untuk mencoba di lahan masing-masing”
6	09 September 2008	Ibu Panto (anggota)	“tidak, karena tidak ada tenagannya dan juga sawah saya Cuma sempit”

14. Apakah anda menginformasikan metode SRI ini ke teman-teman yang lain?

No.	Tanggal Wawancara	Informan	Hasil/Jawaban
1	05 Mei 2008	Petani Kebakkramat Bp. Suwarto (ketua kelompok tani)	“saya sudah ngajak tapi ya sulit, karena petani beranggapan SRI itu kebanyakan tenaga dan juga rumit karena perawatannya harus rutin”
2	05 Mei 2008	Petani kebakkramat H Sukimin (anggota)	“saya pernah mencoba dan juga ngajak-ngajak, tapi teman-teman yang lain itu karena baru melihat saja belum mencoba masih ragu”
4	09 September 2008	Bp Samino (wakil ketua kelompok tani)	“tidak, karena yang lain itu beranggapan SRI itu aneh dan juga terlalu banyak tenaga”
5	09 September 2008	Bp Sukarno (anggota)	“ya cuman ngobrol-ngobrol biasa saja”
6	09 September 2008	Bp Muhtarom (perangkat desa dan anggota)	“ya tidak wong masih sama sama belum tahu hasil pastinya seperti apa”
7	09 September 2008	Ibu Panto (anggota)	“ya waktu penyuluhan saja”

15. Menurut anda apa yang menjadi faktor penghambat petani untuk mau menerapkan metode SRI ini?/ apa yangt menyebabkan anda belum melaksanakan metode SRI ini?

No.	Tanggal Wawancara	Informan	Hasil/Jawaban
1	22 Oktober 2008	Bp. Suwarto (ketua kelompok tani)	”karena ternyata tenaga yang dibutuhkan di SRI itu lebih banyak, karena harus rutin ke sawah, juga pada waktu menyorok (menyiangi) karena diulang sampai 4 kali, dan juga cara menanamnya rumit”

2	09 September 2008	Bp Samino (wakil ketua kelompok tani)	"Saya hanya mencoba sekali tanam saja di lahan 1 patok, setelah itu tidak menanam lagi karena rumit, setiap hari harus ke sawah padahal masih banyak pekerjaan lain, selain itu sawahnya kan tidak hanya di satu tempat saja jadi juga harus merawat sawah yang lain"
4	22 Oktober 2008	H Sukimin (anggota)	"ya yang pasti kesadarannya kurang, karena kebanyakan merasa bahwa ini lebih banyak tenaga dan rawan serangan hama"
5	09 September 2008	Bp Sukarno (anggota)	"tidak, karena sawah saya hanya menyewa jadi tidak berani mencoba, kalau yang punya sawah milik sendiri itu ya mencoba mereka.
6	22 Oktober 2008	Bp. Sarimin (anggota)	"karena sini rawan serangan hama terutama keong, kalo ditanam satu-satu masih muda kan kecil-kecil sekali, itu tidak ada satu hari nanti tanaman sudah habis dimakan keong, dan juga untuk mencari pupuk organik banyak itu susah"
7	22 Oktober 2008	Bp. Salim (anggota)	"saya sendiri tidak mencoba karena sawah yang saya kerjakan itu hanya menyewa, bukan milik saya sendiri, jadi ya kalau untuk coba-coba tidak berani, wong penghasilannya hanya dari itu"
8	22 Oktober 2008	Bp. Mujiyanto (anggota)	"itu karena perlu waktu yang lebih banyak untuk merawat tanaman, kalo biasanya hanya ditanam trus ditinggal ini harus segera disorok dll, jadi kebanyakan tenaga"
9	22 Oktober 2008	Bp. Ngadiman (anggota)	"kalo saya sendiri kurang sabar, memang hasilnya lebih baik, tapi terlalu rumit, dan juga dulu katanya hasil padinya lebih mahal, tapi kenyataannya juga sama saja harganya"
10	22 Oktober 2008	Bp. Sugiyardi (anggota)	"sebab kalo dihitung-hitung lebih ringan yang metode biasa, karena kalau SRI butuh banyak tenaga dan waktu sedangkan hasilnya tidak terlalu beda jauh, jadi ya masih mending pakai metode biasa"
11	22 Oktober 2008	Bp. Wiro Sumarto (anggota)	"karena unjuk menanamnya lebih sulit dibandingkan yang metode biasa dan juga pekerjaannya jadi lebih banyak"
12	22 Oktober 2008	Bp. Sardiyono (anggota)	"saya sendiri tidak menerapkan karena sawah dikerjakan orang lain, kalo saya pekerjaan utama tidak di sawah, kalo petani sini kebanyakan kendalanya karena dengan SRI terlalu banyak pekerjaan dan untuk mencari tenaga yang pintar menanam seperti di SRI itu susah"
13	22 Oktober 2008	Bp. Supardi (anggota)	"karena petani sini mayoritas tanahnya/ sawahnya adalah yang menyewa, jadi banyak yang enggan mencoba, selain itu kegiatan dalam Sri lebih banyak daripada menanam dengan cara biasa (tenaga lebih banyak)"
14	22 Oktober 2008	Bp. Kadi (anggota)	"karena tenaga yang diperlukan lebih banyak, dan juga harus sabar dan tlaten kalo saya sudah tidak tlaten lagi dn juga kurang trampil jadi untuk nanam waktunya lebih lama, Selain itu kalo mencari pupuk organik disini sulit"
15	22 Oktober 2008	Bp. Sartono (anggota)	"Kebanyakan petani itu merasa kalau metode ini memerlukan lebih banyak tenaga, dan juga tenaga yang sudah pandai menanam dengan SRI itu jarang "

16	22 Oktober 2008	Bp. Sukardi (anggota)	“karena lahan saya itu hanya sedikit, jadi ya kalo mencoba belum berani, wong itu hasilnya benar-benar banyak apa tidak juga belum tahu”
17	22 Oktober 2008	Ibu. Darni (anggota)	“karena saya wanita, jadi tidak mengerjakan lahan, dan kalau SRI itu kan perlu tenaga yang banyak, dan sudah terlatihh, jadi ya tidak sanggup, terlalu ribet”
18	09 September 2008	Ibu Panto/ Suryani (anggota)	“tidak, karena tidak ada tenagannya dan juga sawah saya Cuma sempit”
19	22 Oktober 2008	Bp. Suparno (anggota)	“yang jelas metode ini membutuhkan ketrampilan yang tinggi sedangkan petani sini belujm banyak yang trampil untuk menanam sesuai dengan SRI, kalau secara teori mungkin sudah pada tahu tapi praktiknya belum bisa lincah, selain itu untuk mencari pupuk organic yang banyak itu susah”
20	22 Oktober 2008	Bp Muhtarom (perangkat desa dan anggota)	“”Dulu saya mencoba, tapi perawatannya itu rumit dan juga harus sering ke sawah, padahal pekerjaan saya tidak hanya ke sawah, dan hasilnya kok tidak bagus-bagus betul,, jadi trus sekarang tidak menanam lagi”

Lampiran 4. Hasil Observasi

No	Pelaksanaan	Obyek Observasi	Hasil Observasi
1	3 Maret 2008 Desa Pulosari Kecamatan Kebakkramat	Aktivitas petani dalam berusahatani padi dengan metode SRI	Petani menerapkan metode SRI di sebagian petakan sawah (belum secara menyeluruh) Penyiangan dilakukan dengan landak (sorok), dengan tenaga kerja dari luar. Jarak tanam 30x30cm Bibit ditanam 1 lubang 1 Kondisi sawah macak-macak (lembab)
2	5 maret 2008 kel tani Ngudi Makmur II Kecamatan Jumantono	Kegiatan penyuluhan metode tanam padi SRI oleh subdinas TPH	Penyuluhan dilakukan oleh Subdinas TPH dengan Narasumber Ibu Herni (petugas PPL Kebakkramat) Media bantu: slide, laptop, selebaran Peserta: anggota kelompok tani Ngudi Makmur II Materi : Gambaran metode tanam konvensional petani, latar belakang perlunya perubahan metode tanam padi tradisional ke SRI, metode tanam padi SRI, pentingnya penggunaan bahan organik